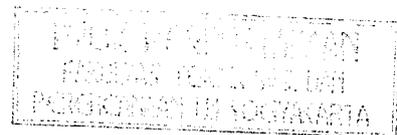


**ASRAMA PUTRA DAERAH UNTUK  
PELAJAR DAN MAHASISWA KALIMANTAN TENGAH  
DI YOGYAKARTA**

**KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

**TUGAS AKHIR**



Di Susun Oleh :

**SYAFBRANT SYAH**

No. Mhs. : 89340045

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2001**

HALAMAN PENGESAHAN

**ASRAMA PUTRA DAERAH UNTUK  
PELAJAR DAN MAHASISWA KALIMANTAN TENGAH  
DI YOGYAKARTA**

*KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN*

**TUGAS AKHIR**

Di Susun Oleh :

**SYAFBRANT SYAH**

89340045

Yogyakarta, September 2001

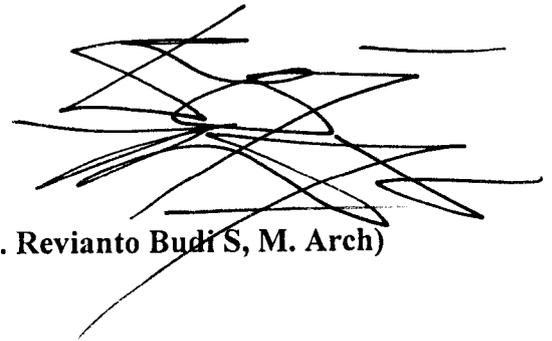
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



(Ir. Agoes Soediamhadi)

Dosen Pembimbing II



(Ir. Revianto Budi S, M. Arch)

Mengetahui

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

Ketua Jurusan



(Ir. Revianto Budi S. M. Arch)

*Kupersembahkan karya Tugas Akhir ini untuk :*

*Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan dorongan,  
semangat, baik materil dan spirituil demi kelancaran proses  
penulisan tugas akhir ini*

*Rekan-rekan di asrama Palangkaraya yang telah banyak  
memberi dukungan dalam penulisan tugas akhir ini*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur keharirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNYA kepada kita sekalian, sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini, sebagai syarat kelulusan pada program studi Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan karya Tugas Akhir ini yang berjudul *Asrama Putra Daerah Untuk Pelajar Dan Mahasiswa Kalimantan Tengah Di Yogyakarta* diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberadaan sebuah asrama daerah di Yogyakarta.

Dalam penyusunan karya Tugas Akhir ini, saya sebagai penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang terlibat dan sangat menentukan hasil karya penulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Revianto Budi S. M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, dan juga selaku dosen pembimbing pendamping dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku dosen pembimbing utama dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Ketua asrama Palangkaraya, serta rekan-rekan yang telah banyak membantu dalam memberikan data-data bagi penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa materi maupun non materi.

Harapan terakhir agar karya Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama untuk penulis, meskipun banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya.

Akhir kata sekian dan terima kasih atas segala bantuan selesainya penulisan Tugas Akhir ini. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta. September 2001

Penulis

(Syafbrant Syah)

## ABSTRAK

Sebagai kota pendidikan, budaya dan pariwisata, Yogyakarta merupakan suatu potensi dan tujuan bagi putra daerah Kalimantan Tengah untuk melanjutkan studinya, hal ini didukung oleh tersedianya fasilitas yang lengkap baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Dengan kecenderungan meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah yang datang ke Yogyakarta, maka diperlukan suatu wadah untuk menghimpun mereka dalam satu lingkungan tempat tinggal yang diperuntukan khusus bagi pelajar dan mahasiswa tersebut, yang berupa sebuah asrama dalam rangka menunjang kelancaran studinya.

Asrama dalam perkembangannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja (hunian) tetapi juga berkembang secara khusus sebagai tempat belajar dan sebagai sarana interaksi sosial antara sesamanya serta dengan lingkungan sosial disekitarnya, sehingga diharapkan dapat terjalin hubungan yang harmonis antara pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta juga dengan masyarakat lingkungannya.

Karena asrama daerah ini bersifat kedaerahan, maka dituntut juga bisa menampilkan sosok bangunan yang mencerminkan ciri khas dari daerah asal, untuk itu akan dicoba mengali dan mengembangkan nilai-nilai arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang dalam hal ini diwakili oleh rumah adat *Batang* untuk diterapkan pada perencanaan dan perancangan tempat hunian dalam bentuk sebuah asrama. Karena asrama daerah ini berada di Yogyakarta, maka perlu adanya pertimbangan masuknya nilai-nilai arsitektur tradisional daerah setempat yang dalam hal ini diwakili oleh rumah tradisional *Joglo*, sehingga diharapkan terdapat jalinan bentuk yang harmonis pada asrama putra Kalimantan Tengah dengan lingkungannya, yang mana hal ini akan memudahkan proses interaksi penghuninya dengan masyarakat lingkungannya dengan tetap memperhatikan *privacy* penghuni asrama tersebut.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	ix
Lampiran	

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	4
1.3. Tujuan Dan Sasaran .....	4
1.4. Lingkup Pembahasan .....	5
1.5. Metodologi .....	6
1.6. Sistematika Penulisan .....	7
1.7. Keaslian Penulisan .....	8

### BAB II TINJAUAN UMUM KARAKTERISTIK ASRAMA

2.1. Pengertian Asrama .....	13
2.2. Penghuni Asrama .....	14
2.3. Kondisi Asrama Kalimantan Tengah Di Yogyakarta .....	14
2.3.1. Asrama Palangkaraya I .....	16
2.3.2. Asrama Palangkaraya II .....	17

4.3. Besaran Ruang .....	36
4.4. Analisa Lokasi Dan Site .....	43
4.4.1. Lokasi .....	43
4.4.2. Site .....	45
4.5. Analisa Bentuk Bangunan .....	47
4.5.1. Gubahan Massa Bangunan .....	47
4.5.2. Bentuk Massa Bangunan .....	48
4.5.3. Sistem Sirkulasi Pengguna .....	55

## BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Tata Ruang-Asrama Putra Kalimantan Tengah .....	57
5.1.1. Tata Ruang Makro .....	57
5.1.2. Tata Ruang Mikro .....	58
5.1.3. Hubungan Ruang .....	59
5.1.4. Besaran Ruang .....	60
5.2. Konsep Lokasi Dan Site .....	61
5.2.1. Lokasi .....	61
5.2.2. Site .....	62
5.3. Konsep Bentuk Massa Bangunan .....	62
5.3.1. Gubahan Massa .....	62
5.3.2. Bentuk Massa .....	63

4.3. Besaran Ruang .....	36
4.4. Analisa Lokasi Dan Site .....	43
4.4.1. Lokasi .....	43
4.4.2. Site .....	45
4.5. Analisa Bentuk Bangunan .....	47
4.5.1. Gubahan Massa Bangunan .....	47
4.5.2. Bentuk Massa Bangunan .....	48
4.5.3. Sistem Sirkulasi Pengguna .....	55

## BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Tata Ruang Asrama Putra Kalimantan Tengah .....	57
5.1.1. Tata Ruang Makro .....	57
5.1.2. Tata Ruang Mikro .....	58
5.1.3. Hubungan Ruang .....	59
5.1.4. Besaran Ruang .....	60
5.2. Konsep Lokasi Dan Site .....	61
5.2.1. Lokasi .....	61
5.2.2. Site .....	62
5.3. Konsep Bentuk Massa Bangunan .....	62
5.3.1. Gubahan Massa .....	62
5.3.2. Bentuk Massa .....	63

- Gambar IV.10. Pola gubahan massa bangunan .....	48
- Gambar IV.11. Bentuk atap massa publik .....	51
- Gambar IV.12. Bentuk atap massa hunian .....	51
- Gambar IV.13. Penerapan unsur kaki/panggung .....	53
- Gambar IV.14. Bentuk massa ruang pengikat .....	54
- Gambar IV.15. Sirkulasi yang menghubungkan antara bangunan .....	55
- Gambar IV.16. Pola pencapaian sirkulasi pada asrama Kal-Teng .....	56
- Gambar V.1. Pola pengelompokan kegiatan.....	58
- Gambar V.2. Pola pengelompokan ruang tidur .....	59
- Gambar V.3. Pola hubungan ruang asrama .....	59
- Gambar V.4. Lokasi asrama putra Kalimantan Tengah.....	61
- Gambar V.5. Site asrama putra Kalimantan Tengah .....	62
- Gambar V.6. Pola gubahan massa .....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota budaya dan pariwisata yang banyak memiliki keragaman budaya dan peninggalan bersejarah lainnya, disamping itu kota Yogyakarta juga berpredikat sebagai kota pelajar dan mahasiswa sehingga banyak putra putri dari seluruh Indonesia yang setiap tahunnya datang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, baik untuk pelajar SMU maupun lulusannya yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, hal ini didukung oleh sarana pendidikan yang lengkap dan cukup banyak jenisnya baik kualitas maupun kuantitasnya. Demikian pula dengan putra putri dari Kalimantan Tengah yang ingin melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta.

Pelajar dan mahasiswa daerah Kalimantan Tengah yang datang ke Yogyakarta cukup banyak dan mempunyai kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya, pada awal kedatangan mereka umumnya untuk sementara waktu mereka ditampung di asrama Kalimantan Tengah yang telah ada sebelumnya di Yogyakarta atau tinggal dengan teman yang indekost dan ada juga yang tinggal dengan familinya yang ada di Yogyakarta.

Berdasarkan jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah yang ada di Yogyakarta serta kecenderungan peningkatannya, maka pelajar dan mahasiswa putra jauh lebih besar jumlahnya dan peningkatannya dibandingkan pelajar dan mahasiswa putri, sehingga kebutuhan yang sangat mendesak saat ini adalah pengadaan asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa tersebut.

Dengan kecenderungan meningkatnya jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah yang datang ke Yogyakarta, maka diperlukan suatu wadah untuk menghimpun mereka dalam satu lingkungan tempat tinggal yang diperuntukan khusus untuk pelajar dan mahasiswa tersebut yang berupa sebuah asrama yang dapat menunjang kegiatan belajar serta diharapkan dapat mempererat hubungan antara

sesama masyarakat Kalimantan Tengah yang ada di Yogyakarta, baik antara sesama pelajar dan mahasiswa maupun dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang berupa asrama sebanyak 2 buah hanya dapat menampung sekitar 70 orang saja, padahal jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah secara keseluruhan yang ada di Yogyakarta sekitar 400 orang. Karena keterbatasan daya tampung asrama inilah, maka pelajar dan mahasiswa tersebut sebagian besar memilih untuk kost, yang sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk tinggal bersama dalam satu tempat tinggal.

Keberadaan sebuah asrama daerah pada intinya dimaksudkan untuk menampung pelajar dan mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya khususnya di Yogyakarta, untuk itu diperlukan suasana yang dapat mendukung proses belajar dan mendewasakan diri terutama dalam hal kemandirian bagi masing-masing penghuninya.

Suasana yang terbentuk ini diharapkan dapat membuat penghuninya merasa betah untuk tinggal didalamnya dan merasa berada dirumahnya sendiri bersama dengan keluarganya yang dalam hal ini adalah teman satu daerahnya, sehingga akan tercipta suasana ikatan kekeluargaan yang kuat, hal ini sesuai dan selaras dengan budaya Kalimantan Tengah ( orang Dayak ) dimana ikatan kekeluargaannya sangat kuat yang tercermin dalam rumah adat Betang ( rumah bersama / rumah panjang ) yang didalamnya terdapat beberapa keluarga yang tinggal dan hidup secara bersama.

Dalam kehidupan keseharian masyarakat Kalimantan Tengah dalam hal ini orang Dayak sebagai penghuni asli daerah Kalimantan dapat terlihat pada saat makan malam dimana semua keluarga akan berkumpul dan duduk pada sebuah tikar ( tikar lampit ) sambil berbincang-bincang mengenai kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari. Keseharian ini juga dapat terlihat pada saat upacara adat, seperti upacara adat Tiwah yang merupakan upacara untuk menghormati roh-roh orang yang telah meninggal dunia, dimana semua kelompok keluarga pada satu daerah atau desa akan berkumpul dan bekerja bersama dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

sesama masyarakat Kalimantan Tengah yang ada di Yogyakarta, baik antara sesama pelajar dan mahasiswa maupun dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang berupa asrama sebanyak 2 buah hanya dapat menampung sekitar 70 orang saja, padahal jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah secara keseluruhan yang ada di Yogyakarta sekitar 400 orang. Karena keterbatasan daya tampung asrama inilah, maka pelajar dan mahasiswa tersebut sebagian besar memilih untuk kost, yang sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk tinggal bersama dalam satu tempat tinggal.

Keberadaan sebuah asrama daerah pada intinya dimaksudkan untuk menampung pelajar dan mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya khususnya di Yogyakarta, untuk itu diperlukan suasana yang dapat mendukung proses belajar dan mendewasakan diri terutama dalam hal kemandirian bagi masing-masing penghuninya.

Suasana yang terbentuk ini diharapkan dapat membuat penghuninya merasa betah untuk tinggal didalamnya dan merasa berada dirumahnya sendiri bersama dengan keluarganya yang dalam hal ini adalah teman satu daerahnya, sehingga akan tercipta suasana ikatan kekeluargaan yang kuat, hal ini sesuai dan selaras dengan budaya Kalimantan Tengah ( orang Dayak ) dimana ikatan kekeluargaannya sangat kuat yang tercermin dalam rumah adat Betang ( rumah bersama / rumah panjang ) yang didalamnya terdapat beberapa keluarga yang tinggal dan hidup secara bersama.

Dalam kehidupan keseharian masyarakat Kalimantan Tengah dalam hal ini orang Dayak sebagai penghuni asli daerah Kalimantan dapat terlihat pada saat makan malam dimana semua keluarga akan berkumpul dan duduk pada sebuah tikar ( tikar lampit ) sambil berbincang-bincang mengenai kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari. Keseharian ini juga dapat terlihat pada saat upacara adat, seperti upacara adat Tiwah yang merupakan upacara untuk menghormati roh-roh orang yang telah meninggal dunia, dimana semua kelompok keluarga pada satu daerah atau desa akan berkumpul dan bekerja bersama dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

Berdasarkan budaya keseharian masyarakat Kalimantan Tengah inilah, maka aspek arsitektural yang akan diangkat dalam perencanaan sebuah asrama daerah adalah bagaimana membuat sebuah wadah tempat tinggal yang dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan bagi penghuninya.

Asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah dengan sendirinya akan bersifat kedaerahan dengan membawa latar belakang budaya daerahnya yang didalamnya tersimpan potensi seni budaya dan adat istiadat. Kebudayaan daerah ini tentunya akan tercermin dalam penampilan secara arsitektural asrama Kalimantan Tengah, dengan demikian para pelajar dan mahasiswanya diharapkan dapat lebih memahami akar budayanya sendiri sehingga dapat menunjukkan eksistensinya dalam pergaulan antara budaya khususnya di Yogyakarta, dimana hampir semua budaya di Indonesia ada didalamnya.

Dari sebuah pepatah yang mengatakan "*Dimana bumi di pijak maka disitu langit dijunjung*", kita dapat memahaminya sebagai suatu usaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana kita tinggal, begitu juga dengan keberadaan sebuah asrama daerah di Yogyakarta harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya setempat khususnya budaya Jawa, yang nantinya akan tercermin secara arsitektural pada asrama putra Kalimantan Tengah.

Fungsi sebuah asrama tidak hanya sebagai tempat hunian saja, tetapi juga harus bisa mengakomodasikan perkembangan serta dinamika aktifitas yang terjadi didalamnya, sehingga perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan aspek sosial penghuninya.

Di dalam psikologi, cipta, rasa, karsa, dan karya yang dikonsepsikan dengan istilah intelegensi, emosi, dorongan kebutuhan dan usaha, terdapat kaitan timbal balik dengan pihak lainnya. Proses ini menunjukkan kualitas yang dibatasi oleh kondisi lingkungan, yang oleh *Krasner dan Ullmann* (1973) dikemukakan bahwa : "*Lingkungan merupakan faktor utama dalam mengatur batasan-batasan dan kemungkinan-kemungkinan tingkah laku*".

Di dalam aspek sosial yang merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu tingkah laku manusia apabila berhadapan dengan sesamanya. Dalam konteks asrama putra daerah Kalimantan Tengah yang dimaksud adalah interaksi antara sesamanya, yang antara lain berupa :

- Pelajar dan mahasiswa yang satu dengan pelajar dan mahasiswa lainnya.
- Pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah dengan kelompok masyarakat sekitarnya.
- Kelompok pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah dengan kelompok lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan inilah yang nantinya akan dipakai sebagai acuan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan asrama putra daerah untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana konsep suatu tempat hunian bagi pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat belajar dan sebagai sarana interaksi sosial antara sesamanya serta dengan lingkungan sosial disekitarnya.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana konsep penampilan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang dapat harmonis dengan arsitektur tradisional daerah setempat pada bangunan asrama Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Mewujudkan konsep fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta, dengan fasilitas pendukungnya yang dapat

menunjukkan ciri khas arsitektur Kalimantan Tengah yang dapat harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

### **1.3.2. Sasaran**

Membuat suatu konsep perencanaan dan perancangan bangunan asrama termasuk fasilitas pendukung lainnya bagi pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan selanjutnya, dengan penekanan pada :

- Penerapan konsep arsitektur tradisional Kalimantan Tengah pada bangunan asrama yang harmonis dengan lingkungan setempat.
- Penerapan konsep tata ruang yang dapat menunjang kegiatan belajar bagi penghuni asrama serta interaksi sosial dalam arti yang lebih luas.

### **1.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan mengenai konsep perencanaan dan perancangan asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah hanya dibatasi pada hal-hal yang bersifat arsitektural yang antara lain :

- a. Karakteristik aktifitas pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta.
- b. Perencanaan dan perancangan bangunan.
  - Perumusan konsep perencanaan dan perancangan asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah.
  - Perumusan konsep arsitektur tradisional Kalimantan Tengah dan Jawa.
  - Perumusan konsep tata ruang pada bangunan.
  - Perumusan konsep bentuk massa bangunan.

## **1.5. METODOLOGI**

### **1.5.1. Metode Pencarian Data**

#### **a. Survey lapangan**

Dilakukan untuk mendapatkan data-data primer dengan langsung melakukan pengamatan di lapangan terhadap asrama Kalimantan Tengah yang telah ada sebelumnya di Yogyakarta

#### **b. Survey intitusional**

Dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder mengenai :

- Peraturan bangunan dan tata ruang kota.
- Rencana kawasan kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Data kuantitatif mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

#### **c. Wawancara**

Dilakukan terhadap pengurus asrama Kalimantan Tengah dan beberapa penghuni asrama mengenai permasalahan, kondisi, serta aktifitas yang terjadi di dalam asrama.

#### **d. Studi literatur**

Penelusuran terhadap teori dan konsep perencanaan dan perancangan asrama, baik dari buku-buku literatur, majalah maupun dari hasil penelitian orang lain melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi tentang fasilitas akomodasi bagi pelajar dan mahasiswa serta permasalahan yang terjadi didalamnya.

### **1.5.2. Metode Pembahasan**

Secara keseluruhan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan. Berdasarkan identifikasi tersebut terdapat tiga bagian pokok masalah yaitu mengenai aspek arsitektur tradisional Kalimantan Tengah, aspek arsitektur tradisional Jawa, serta aspek hunian berupa asrama.

Dari aspek arsitektur tradisional Kalimantan Tengah dan arsitektur tradisional Jawa akan ditinjau secara teoritis mengenai segi fungsional masing-masing

bangunan. Dari aspek hunian yang dalam hal ini berupa asrama yang akan ditinjau dalam segi aktifitas dan interaksinya

Setelah diketahui pokok-pokok permasalahannya, maka proses selanjutnya adalah menganalisa pokok permasalahan tersebut yang antara lain :

- a. Analisa pelaku serta perilakunya.
- b. Analisa terhadap aktifitas pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang meliputi :
  - Aktifitas bertempat tinggal.
  - Aktifitas belajar.
  - Aktifitas bersosialisasi baik antara sesamanya maupun dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.
  - Aktifitas berorganisasi.
- c. Analisa terhadap kebutuhan ruang bagi pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta.
- d. Analisa terhadap penampilan bentuk asrama Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

Berdasarkan analisis tersebut, kemudian dilanjutkan dengan sintesis guna suatu konsep perencanaan dan perancangan yang berupa kebutuhan ruang, hubungan ruang, bentuk massa bangunan, serta penampilan bentuk bangunan.

## **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **LANGKAH I**

Mengungkapkan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika penulisan, keaslian penulisan serta kerangka berfikir.

### **LANGKAH II**

Mengulas tentang tinjauan kondisi, perilaku, interaksi serta aktifitas yang terdapat pada asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

### LANGKAH III

Mengulas tentang tinjauan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah Dan Jawa mengenai persamaan dan perbedaannya terutama dari segi fungsionalnya yang akan digunakan dalam perencanaan asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

### LANGKAH IV

Mengulas tentang analisa permasalahan asrama putra daerah untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah mengenai perilaku, aktifitas pelajar dan mahasiswa yang tinggal di dalam asrama, tuntutan kebutuhan ruang, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang serta, bentuk massa bangunan yang berdasarkan bentuk arsitektur tradisional dari ke dua daerah tersebut.

### LANGKAH V

Mengulas tentang konsep perencanaan dan perancangan asrama putra daerah untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang merupakan konsep desain sebuah asrama yang dapat menunjang kegiatan serta interaksi penghuninya, yang antara lain berupa konsep konsep tata ruang, konsep gubahan massa bangunan, lokasi dan site, serta konsep penampilm bentuk bangunan.

## 1.7. KEASLIAN PENULISAN

### 1. Lukman Hakim.

Asrama Pelajar Dan Mahasiswa Dibangun Oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi Dan Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi Di Yogyakarta, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UGM Yogyakarta, 1992.

#### Permasalahan

- a. Dari pengamatan asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal pelajar SMTA dan mahasiswa, maka perlu adanya organisasi ruang-ruang yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan psikologis pelajar dan mahasiswa tersebut.

- b. Mengingat asrama ini dibangun oleh KPBM, maka menuntut dihasilkannya desain bangunan yang ekonomis, yaitu yang efisien dalam pemanfaatan luasan ruang dan juga nyaman sebagai penentu efektifitasnya.
- c. Latar belakang Banyuwangi menuntut untuk memberikan warna dalam mewujudkan wadah karakternya menunjukkan ciri banyuwangi.

## 2. Imbardi.

Asrama Putra Daerah Riau Di Yogyakarta Dalam Menyongsong Abad 21, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.

### Permasalahan

#### a. Umum

Bagaimana dengan membuat perbandingan-perbandingan baik fungsi, fasilitas, aktifitas, dan sebagainya terhadap asrama-asrama yang ada, baik dilingkungan ikatan pelajar Riau maupun yang berada di luar, agar di dapat desai asrama yang lebih presentatif baik sebagai tempat hunian, belajar dan bersosialisasi antara sesama anggota dan masyarakat sekitarnya.

#### b. Khusus

Bagaimana perwujudan asrama putra daerah Riau yang mampu mengakomodir perkembangan dinamika aktifitas pelajar dan mahasiswa saat ini dan berpreseden pada arsitektur tradisional Melayu kepulauan Riau untuk diungkapkan dalam konsep dasar perencanaan dan perancangan asrama putra daerah Riau di Yogyakarta.

## 3. Wiwit Sulistyowati.

Fasilitas Akomodasi Mahasiswa Kutai Kalimantan Timur Di Yogyakarta, Pengelolaan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat memberikan suasana rumah tinggal daerah asal, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1999.

## Permasalahan

### a. Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan penciptaan wadah bagi mahasiswa Kutai Kalimantan Timur yang ada di Yogyakarta berupa fasilitas akomodasi mahasiswa yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan bertempat tinggal, belajar dan bersosialisasi.

### b. Khusus.

Bagaimana konsep perencanaan tata ruang luar dan tata ruang dalam pada fasilitas akomodasi mahasiswa kutai Kalimantan Timur yang dapat memberikan suasana rumah tinggal daerah asal ke dalam lingkungan pemukiman mahasiswa.

## 4. Andy Mulyadi

Asrama Pelajar Dan Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyakarta, Landasan Konseptual Perancangan, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1997.

## Permasalahan

### a. Umum

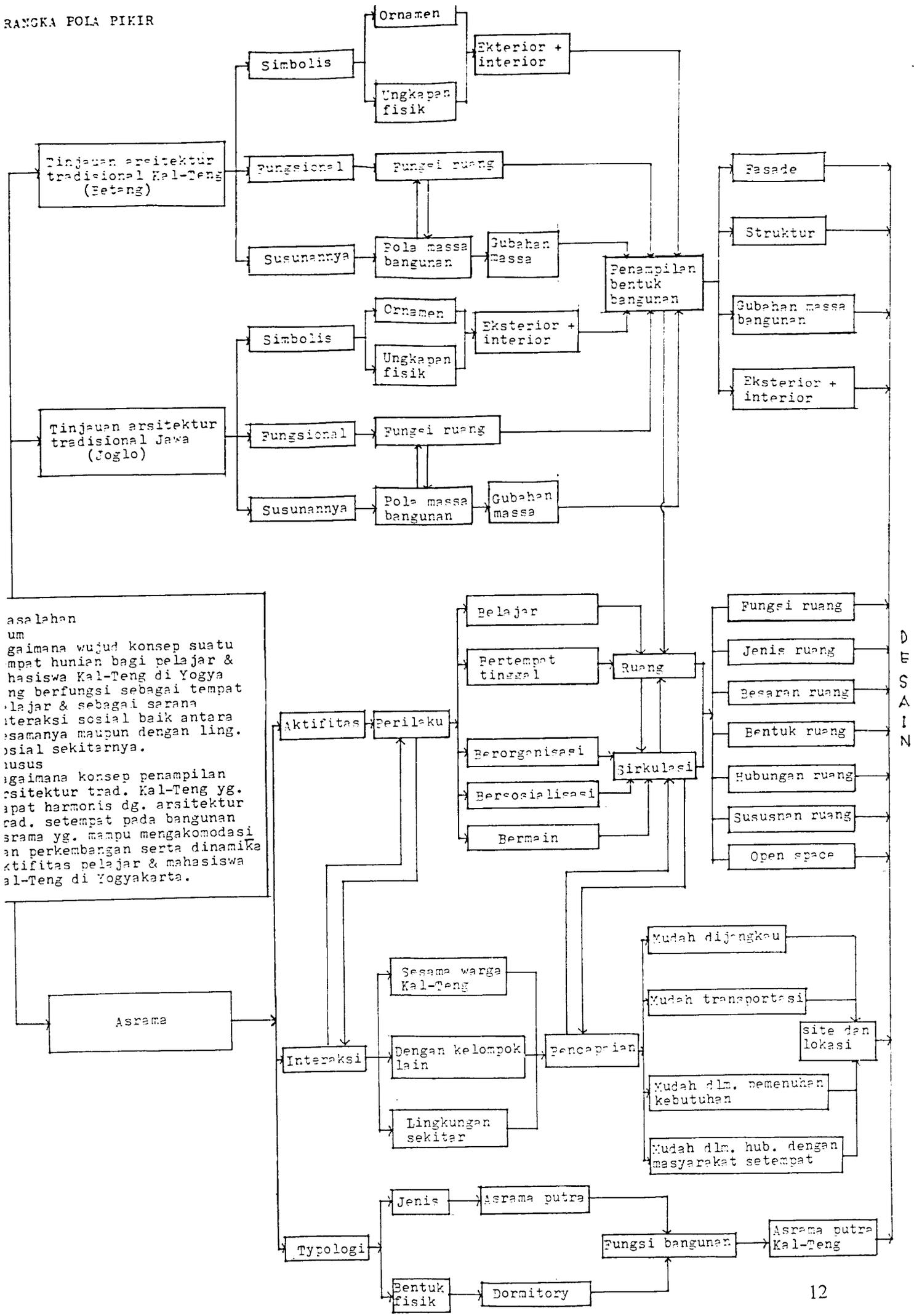
Bagaimana mewujudkan suatu jalinan yang harmonis antara pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang yang bermacam-macam, dalam suatu wadah yang selain berfungsi sebagai tempat hunian dan tempat belajar, juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial.

### b. khusus

Bagaimana menampilkan gaya arsitektur daerah Sulawesi Selatan pada bangunan asrama, dalam satu bentuk keselarasan fisik dengan lingkungannya dan juga terhadap perkembangan teknologi bahan dan konstruksi bangunan, tetapi tetap dapat menunjukkan ciri khas arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan.

## **Kesimpulan**

Dari keempat judul Tugas akhir di atas mengenai Asrama Daerah serta permasalahannya berbeda dengan permasalahan dan penekanan pada Tugas Akhir yang berjudul *Asrama Putra Daerah Untuk Pelajar Dan Mahasiswa Kalimantan Tengah Di Yogyakarta, Konsep Perencanaan Dan Perancangan*, karena pada penulisan ini penekannya terhadap konsep tempat hunian yang berfungsi sebagai tempat belajar dan sebagai sarana interaksi sosial yang bercirikan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang dapat harmonis dengan arsitektur tradisional daerah setempat.



DESAIN

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

### KARAKTERISTIK ASRAMA

Pada bagian bahasan ini akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian asrama, profil penghuni asrama, kondisi serta aktifitas pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah, yang dalam hal ini diwakili oleh dua buah asrama Palangkaraya yang telah ada sebelumnya di Yogyakarta, sebagai bahan amatan dalam perencanaan asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

#### 2.1. PENGERTIAN ASRAMA

Ada beberapa pengertian asrama yang akan diungkapkan dalam bahasan ini yaitu antara lain :

1. *Dormitory*, yang berasal dari kata *Dormotorius* (latin) yang berarti a sleeping place yang mempunyai makna sebagai ruang tidur yang berisikan sejumlah tempat tidur pada sebuah sekolah atau lembaga / instansi lainnya, yang terbagi atas kamar untuk tidur dan belajar bagi pelajar atau mahasiswa.<sup>1</sup>
2. *Pondok, pawiyatan* (bahasa Jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan, yaitu rumah pendidikan yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan.<sup>2</sup>
3. Menurut *Deasy dan Lasswel (1985)* dalam bukunya "*Designing place for people*", dari aspek perilaku asrama merupakan tipe dari perumahan yang sifatnya tetap dan memiliki karakter-karakter yang khas.
4. Menurut *Prabowo (1991)*, asrama merupakan tipe perumahan yang sifatnya tetap / khusus dan memiliki karakter-karakter yang khas. Perbedaan asrama yang satu dengan yang lainnya dikarenakan tujuan pemilik asrama, sehingga pelajar dan mahasiswa yang diterima dalam suatu asrama merupakan kelompok yang memenuhi syarat-syarat dari penyelenggara, seperti pandangan hidup, tingkat studi, kepentingan dan sebagainya. Dalam konteks asrama daerah maka dengan

<sup>1</sup> The Encyclopedia American, hal. 276.

<sup>2</sup> KH. Dewantoro, Pendidikan Sistem Pondokan.

sendirinya penghuninya merupakan pelajar dan mahasiswa dari daerah yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa asrama merupakan suatu fasilitas yang diperuntukan sebagai tempat belajar sekaligus sebagai tempat tinggal bagi penghuninya dalam jangka waktu tertentu guna menunjang kelancaran studinya dimana sistem pengelolaannya tergantung dari kepemilikannya.

Untuk asrama daerah dimana kepemilikannya oleh PEMDA suatu daerah, maka pengelolaannya dilakukan oleh PEMDA tersebut, dimana penghuninya berasal dari daerah tersebut dan mereka pada umumnya diberikan kewenangan untuk mengatur asrama, terutama dari segi pengorganisasian asrama tersebut.

## **2.2. PENGHUNI ASRAMA**

Kehidupan di dalam sebuah asrama tidak jauh berbeda dengan kehidupan pada sebuah keluarga. Pada sebuah asrama daerah dimana penghuninya adalah pelajar atau mahasiswa yang daerah asalnya sama, juga mempunyai latar belakang yang berbeda baik suku, agama ataupun kebiasaan, tetapi pada dasarnya mempunyai perilaku yang sama, yaitu berperilaku sebagai pelajar dan mahasiswa.

Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan penghuni lainnya, sehingga perlu adanya interaksi dan sosialisasi. Ikatan yang kuat pada sebuah asrama daerah biasanya disebabkan oleh kesamaan daerah asal, budaya dan adat istiadat, sehingga pada asrama daerah biasanya proses sosialisasi antara penghuni lainnya dapat berlangsung dengan baik.

## **2.3.KONDISI ASRAMA KALIMANTAN TENGAH DI YOGYAKARTA**

Terdapat dua buah asrama untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta yang mempunyai kapasitas sekitar 70 orang, padahal jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah ada sekitar 400 orang, sehingga tidak semua dapat tertampung dan pada umumnya mereka mempunyai keinginan untuk tinggal bersama dalam satu tempat tinggal seperti pada asrama.

Untuk asrama yang ada sekarang ini, penghuninya sebagian besar adalah mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan para pelajar jumlahnya sedikit, karena mereka sebagian besar tinggal di luar asrama, biasanya mereka tinggal dekat dengan sekolahnya. Untuk para mahasiswa dan pelajar yang tinggal di asrama, mereka terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (sebagian besar) sedangkan untuk pelajar umumnya mereka bersekolah pada sekolah menengah kejuruan (SMK).

No	Asrama	Jumlah	Status
1	Palangkaraya I (Jetis)	32 orang	PEMDA Tk. I
2	Palangkaraya II (Kota Baru)	28 orang	PEMDA Tk. I

Tabel II.1. Data jumlah penghuni asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

Sumber : Pengurus asrama Palangkaraya.

Berdasarkan tabel diatas, asrama Kalimantan Tengah yang ada di Yogyakarta status kepemilikannya yaitu milik pemerintah daerah begitu juga dengan pengelolaannya, penghuni hanya diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus dalam bentuk organisasi kepengurusan asrama yang mempunyai masa tugas secara periodik selama dua tahun dan sesudahnya diadakan pemilihan pengurus yang baru, sedangkan untuk organisasi pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah dalam lingkup yang lebih luas yaitu HPMKT (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Kalimantan Tengah). Untuk peraturan-peraturan asrama pemerintah daerah hanya memberikan aturan-aturan yang bersifat umum saja, sedangkan aturan yang lebih khusus seperti tata cara penerimaan anggota baru, tata tertib asrama serta struktur kepengurusan asrama diserahkan kepada pengurus asrama berdasarkan kesepakatan dengan warga asrama.

Dari asrama yang ada sekarang ini semuanya merupakan hasil dari renovasi dari peninggalan bangunan sebelumnya yang bukan diperuntukan secara khusus untuk asrama, sehingga asrama yang ada saat ini dirasakan kurang representatif, baik ditinjau dari segi fisik bangunan, yang terdiri dari kamar-kamar tidur yang dihuni satu kamar antara 3-4 orang sedangkan daya tampungnya hanya untuk 2 orang saja. Untuk fasilitas penunjang lainnya seperti ruang belajar bersama, perpustakaan, fasilitas olah raga, kamar tamu, aula, dll belum dimiliki asrama, sehingga seringkali terjadi tumpang tindih fungsi ruang, seperti aula asrama yang semestinya untuk kegiatan organisasi digunakan sebagai ruang untuk menonton televisi dan ruang keluarga, ruang makan dijadikan kamar tidur serta pekarangan yang semestinya digunakan untuk taman tetapi pada kenyataannya digunakan untuk lapangan badminton dengan pengerasan, dan teras asrama sering dipergunakan untuk main tenis meja, dll.

Untuk penampilan fisik bangunan terutama untuk asrama Palangkaraya sudah berusaha menampilkan jati diri sebagai asrama putra daerah Kalimantan Tengah, walaupun hanya pada penampilan bentuk atap bangunan saja yang menggunakan bentuk atap pelana dengan sedikit ornamen pada ujung atapnya, namun secara keseluruhan belum mampu menampilkan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah.

### **2.3.1. Asrama Palangkaraya I**

Asrama ini terletak di jalan Pakuningratan 61 (Jetis) yang terdiri dari 21 kamar tidur dengan penghuni sekitar 32 orang, untuk setiap unit kamar tidur dihuni berdasarkan luasan kamar tersebut, untuk kamar yang besar dengan ukuran 6m x 6m dihuni oleh 3-4 orang, kamar tidur dengan ukuran 3,5m x 4m dihuni oleh 2 orang, sedangkan kamar tidur dengan ukuran 2,5m x 3m dihuni oleh 1 orang.

Dengan terbatasnya daya tampung asrama tersebut sehingga ada beberapa kamar tidur yang dihuni melebihi kapasitasnya serta ada beberapa ruang yang sebelumnya bukan merupakan kamar tidur seperti ruang makan, kamar tamu serta gudang yang dipakai sebagai kamar tidur penghuni, sedangkan fasilitas penunjang

lainnya seperti ruang untuk belajar, ruang untuk kegiatan organisasi, kamar tamu, perpustakaan, dll belum dimiliki oleh asrama ini.

Untuk menunjang kelancaran aktifitas sehari-hari maka dibentuk organisasi kepengurusan asrama dimana tugas utamanya adalah mengkoordinir penghuninya seperti penarikan iuran asrama setiap bulan yang digunakan untuk biaya listrik, air minum, koran, serta untuk membiayai kegiatan lainnya.

### 2.3.2. Asrama Palangkaraya II

Asrama ini terletak di jalan Abu Bakar Ali 16 (Kota Baru) yang terdiri dari 14 kamar tidur yang dihuni oleh sekitar 28 orang, untuk setiap unit kamarnya dihuni berdasarkan luasannya, untuk kamar yang besar dihuni oleh 3-4 orang dan selebihnya dihuni oleh 1-2 orang per kamarnya. dilihat dari kondisi fisiknya, asrama ini merupakan bangunan tua yang kemudian dibeli oleh pemerintah daerah tingkat I Kalimantan Tengah untuk direnovasi dan dijadikan asrama. sehingga apabila kita melihat ke dalam lingkungan asrama akan terlihat bahwa susunan ruangnya kurang tertata dengan baik, hal ini disebabkan renovasi yang dilakukan hanya pada bentuk luarnya saja.

Seperti pada asrama Palangkaraya I asrama ini juga mempunyai kepengurusan yang bertugas mengkoordinir penghuni dalam hal pemenuhan kebutuhan penghuni asrama.

Asrama	Jlh.Penghuni	Luas K.T.	Jlh.Penghuni/K.T
Palangkaraya I	32	6m x 6m (6 kamar)	3-4 orang
		3.5m x 4m (8 kamar)	2 orang
		2.5m x 3m (7 kamar)	1 orang
Palangkaraya II	28	6m x 6m (5 kamar)	3-4 orang
		3.5m x 4m (4 kamar)	2 orang
		2.5m x 3m (5 kamar)	1 orang

Tabel II.2. Jumlah penghuni / K.T. pada asrama Kal-Teng di Yogyakarta.

Sumber : Pengamatan.

Dari keadaan diatas, jumlah penghuni kamar yang lebih dari 3 orang biasanya mereka merasa kurang dapat belajar dan beristirahat dengan tenang, ditambah lagi apabila ada teman yang datang sehingga kamar tersebut jadi lebih ramai sehingga dapat mengganggu teman yang lainnya, untuk kamar yang berpenghuni 1 orang dari segi privasinya lebih terjamin, namun tidak mempunyai kawan berbincang apabila sedang di kamar, sedangkan untuk kamar yang berpenghuni 2 orang baik dari segi privasi dan komunikasinya dirasa lebih cocok oleh penghuni asrama.

#### **2.4. AKTIFITAS PELAJAR DAN MAHASISWA KALIMANTAN TENGAH**

Macam aktifitas pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta secara umum berdasarkan hasil pengamatan terhadap asrama Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. Aktifitas belajar.
2. Aktifitas bertempat tinggal.
3. Aktifitas berorganisasi.
4. Aktifitas bersosialisasi.

Menurut pelaku kegiatannya, ada dua pelaku kegiatan di dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa, yaitu :

##### **1. Pelaku Utama**

Pelajar dan mahasiswa putra yang berasal dari daerah Kalimantan Tengah, yang terdiri dari :

- Penghuni asrama yang merupakan anggota tetap asrama.
- Penghuni asrama (anggota tetap) yang merupakan pengurus asrama.

##### **2. Pelaku penunjang**

- Pengelola.
- Tamu penghuni, untuk tamu pria yang merupakan teman penghuni dapat sampai memasuki kamar penghuni yang bersangkutan, untuk tamu wanita dan umum biasanya sampai ruang tamu saja.

- Masyarakat sekitar, apabila ada kegiatan yang melibatkan masyarakat, biasanya dilakukan di aula asrama atau kegiatan olah raga.

#### 2.4.1. Aktifitas Belajar

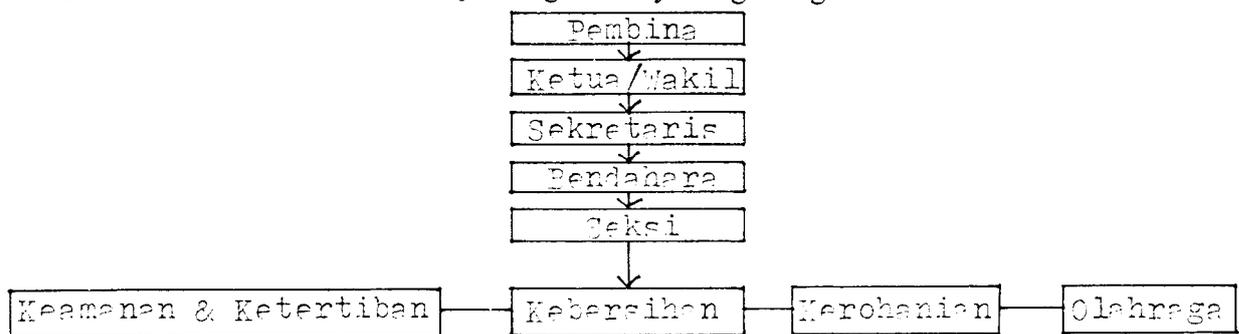
Aktifitas belajar yang sering dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa di asrama Palangkaraya yang ada di Yogyakarta meliputi aktifitas belajar secara individu yang biasanya dilakukan di dalam kamar masing-masing penghuni dan belajar secara bersama-sama / kelompok biasanya apabila ada tugas-tugas atau diskusi, karena ruang belajar bersama ini belum ada, maka biasanya mereka belajar di aula yang merangkap sebagai ruang untuk menonton televisi atau di ruang tamu.

#### 2.4.1. Aktifitas Bertempat Tinggal

Aktifitas bertempat tinggal yang ada dalam lingkungan asrama Palangkaraya yaitu kegiatan kehidupan sehari-hari, dimana para pelajar dan mahasiswa melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti untuk beristirahat, tidur, makan, dll. Yang kesemuanya dilakukan dalam lingkungan asrama.

#### 2.4.2. Aktifitas Berorganisasi.

Untuk aktifitas berorganisasi dilakukan oleh pengurus asrama, biasanya apabila ada kegiatan atau masalah pengurus biasanya mengundang penghuni untuk mengadakan rapat baik berupa rapat pengurus atau rapat anggota dan dilakukan di aula asrama, sedangkan untuk kegiatan yang lebih besar seperti peringatan hari-hari besar biasanya pengurus asrama juga mengundang warga Kalimantan Tengah yang tinggal diluar asrama, kegiatan ini biasanya dilakukan di aula asrama dan untuk kegiatan yang lebih besar biasanya dengan menyewa gedung.



Struktur organisasi kepengurusan asrama Kalimantan Tengah.

### 2.4.3. Aktifitas Bersosialisasi

Aktifitas bersosialisasi ini bisa meliputi berbagai kegiatan seperti :

1. Kegiatan menerima tamu.

Kegiatan menerima tamu ini biasanya dilakukan dengan secara individu terutama tamu penghuni asrama seperti teman atau familinya (keluarga) yang biasanya tamu tersebut bisa langsung ke kamar penghuni yang bersangkutan, untuk tamu wanita dan umum diterima di ruang tamu, serta ada juga tamu yang datang secara berkelompok misalnya dalam rangka study tour yang biasanya akan ditampung di aula asrama.

2. Kegiatan penyaluran hobby.

Kegiatan penyaluran hobby biasanya bermacam-macam yang antara lain :

- Olah raga, badminton dan tenis meja fasilitasnya telah ada di asrama, sedangkan sepak bola biasanya dilakukan diluar asrama.

3. Kegiatan interaksi.

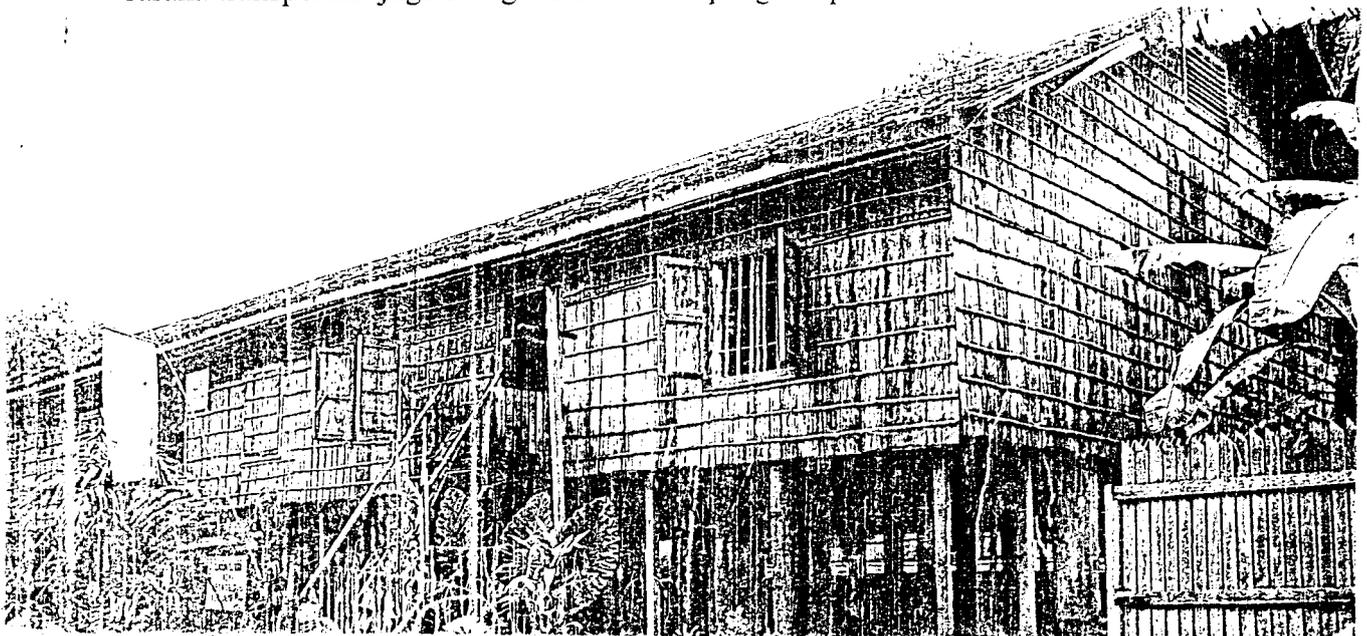
Biasanya dilakukan antara sesama penghuni asrama dengan gobrol, canda dalam suasana yang santai yang biasanya dilakukan di teras depan asrama, aula asrama dan dapur, dengan masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal biasanya sambil berolahraga.

**BAB III**  
**TINJAUAN KHUSUS**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**

Pada bahasan ini akan dijelaskan mengenai arsitektur tradisional Kalimantan Tengah dan Yogyakarta / Jawa, tentang typologi bangunan tradisional kedua daerah, struktur, ornamen, serta jenis dan fungsi masing-masing ruangnya. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang hubungan kedua arsitektur tradisional tersebut mengenai sifat ruang-ruangnya, baik persamaannya maupun perbedaannya.

**3.1. TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL KALIMANTAN TENGAH**

Rumah adat Kalimantan Tengah biasa dikenal dengan nama "*Huma Betang*" yang berarti rumah besar atau rumah panjang yang didalamnya dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang hidup dan tinggal secara bersama. umumnya huma betang dapat dijumpai disepanjang aliran sungai, karena bagi orang Dayak, sungai selain sebagai sarana transportasi juga sebagai sumber dari kehidupan mereka.<sup>3</sup>



Gambar III.1. *Huma Betang* (rumah adat Kalimantan Tengah).

Sumber : The Traditional Architecture Of Indonesia.

<sup>3</sup> M. Saribi AFN, Mencintai Alam Indonesia Melalui TMII

### 3.1.1. Typologi Bangunan

Secara umum *Huma Betang* didirikan diatas tiang-tiang kayu kuat dan kokoh, biasanya menggunakan jenis kayu besi, begitu juga dengan ruang-ruangnya, sedangkan untuk atapnya biasanya dari sirap kayu. Rumah Betang ini umumnya luas yang dimaksudkan agar seluruh sanak keluarga dapat berkumpul bersama dalam satu rumah.

Bentuk dasar bangunan adalah empat persegi panjang yang didalamnya terdapat ruang-ruang yang berderetan yang biasanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga, sedangkan apabila ada tambahan keluarga baru, biasanya akan dibuatkan rumah (ruang) yang baru pada bagian ujung-ujung bangunan bisa pada bagian kiri atau kanan bangunan.

### 3.1.2. Struktur Bangunan

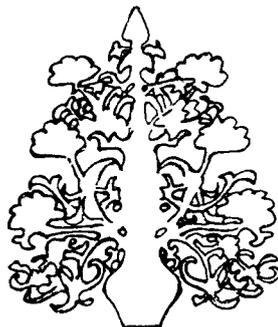
Struktur bangunan terdiri dari bagian *atap* yang dianalogikan sebagai *kepala* yang pada bagian ujung-ujungnya terdapat hiasan kepala burung tinggang (*enggang*) yang dimaksudkan sebagai sarana untuk menghubungkan dengan roh-roh leluhur dan pada bagian tengah atap terdapat oton garing (*batang garing / pohon kehidupan*) yang menurut kepercayaan merupakan tempat asal-usul seluruh kehidupan alam dan isinya, *dinding* atau badan bangunan sebagai *badan* yang merupakan tempat untuk hidup, sedangkan *tiang rumah* yang merupakan pondasi bangunan rumah panggung dianalogikan sebagai *kaki*, semua struktur bangunan ini terbuat dari bahan kayu.

### 3.1.3. Ornamen

Ornamen pada bangunan rumah betang umumnya menggunakan motif yang didasarkan pada bentuk-bentuk alam seperti hewan dan tumbuhan yang mengandung makna alam semesta dan isinya.

### A. Batang Garing (Pohon Kehidupan)

Yaitu ornamen yang berbentuk sebuah pohon yang bagi orang Dayak Kalimantan Tengah bermakna sebagai tempat asal-usul kehidupan di dunia. Ornamen batang garing ini biasanya terdapat di bagian tengah atap pada rumah Betang.<sup>4</sup>



Gambar III.2. Ornamen batang garing.

Sumber : Pengamatan

### B. Pantar Sanggaran

Pantar sanggaran ialah tiang yang melambangkan penyambutan terhadap tamu, selalu didirikan pada upacara Tiwah. dibuat dari kayu besi berukir-ukir biasanya menggambarkan tumbuh-tumbuhan.

Dibagian atas ada gambaran 6 tombak, naga, dan burung tinggang (enggang) yang melambangkan alam semesta, burung tinggang berfungsi juga sebagai pertanda jika ada orang yang meninggal dan bunyinya akan memberi rejeki kepada si mati berupa harta atau bekal untuk dibawa ke lewutatau (sorga).<sup>5</sup>



Gambar III.3. Pantar sanggaran.

Sumber : Suara Alam, Majalah edisi No. 59

### C. Burung Tinggang

Ornamen burung tinggang biasanya terdapat pada bagian ujung-ujung atap rumah betang, pantar sanggaran, dan sandung. Burung tinggang merupakan suatu perlambang bagi orang Dayak Kaharingan sebagai sarana untuk mencapai dunia atas atau lewutatau (sorga).

### D. Sandung

Yaitu tempat untuk menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal. Tulang-tulang tersebut ditempatkan di dalam belangga atau guci yang terbuat dari tanah. Upacara pengambilan tulang-tulang ini dinamakan Tiwah, biasa dilakukan dengan pemotongan kerbau untuk korban dan dagingnya digunakan untuk pesta Tiwah, setelah acara prosesi Tiwah tersebut, menurut kepercayaan roh orang yang meninggal akan naik ke lewutatau (sorga).

Sandung itu sendiri dapat dibedakan dari jumlah tiang penopangnya, yaitu sandung bertiang satu dan sandung bertiang empat. Untuk sandung yang bertiang satu hanya dipakai untuk orang yang meninggal karena berdarah, misalnya karena dibunuh atau mendapat kecelakaan.<sup>6</sup>



Gambar III.4. Sandung.

Sumber : Suara Alam, Majalah edisi No. 59.

<sup>6</sup> Suara Alam, Majalah edisi No. 59

### 3.1.4. Tata Ruang Bangunan

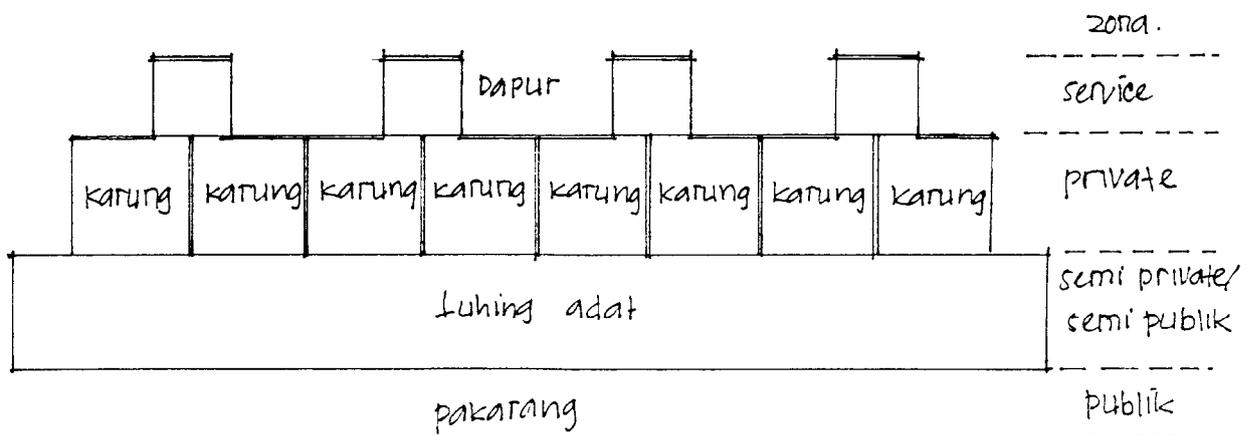
#### A. Ruang Dalam

Secara umum terdiri dari beberapa karung atau kamar, yaitu :

1. *Karung pakarang / genggaman*, tempat untuk menyimpan alat-alat penghidupan dan alat-alat perang.
2. *Karung bawikuwu*, kamar untuk gadis yang menginjak dewasa.
3. *Luka tiruh*, tempat yang digunakan untuk ruang tidur.
4. *Balai antang*, tempat untuk sesaji.
5. *Karung luhing adat*, tempat upacara adat atau agama.
6. *Karung tamanggung*, tempat untuk kepala adat yang bisa juga digunakan untuk menerima tamu dan tempat penginapan.
7. *Dapur*, tempat untuk memasak dan melakukan aktifitas lainnya.<sup>7</sup>

#### B. Ruang Luar

Tata ruang luar bangunan tradisional Betang pada umumnya berupa unsur-unsur vegetasi yang berupa tanaman obat-obatan dan penangkal bala, juga terdapat halaman yang biasa digunakan anak-anak bermain dan pada waktu-waktu tertentu dapat digunakan untuk upacara adat.



Gambar III.5. Tata ruang pada bangunan rumah Betang.  
Sumber : Pengamatan.

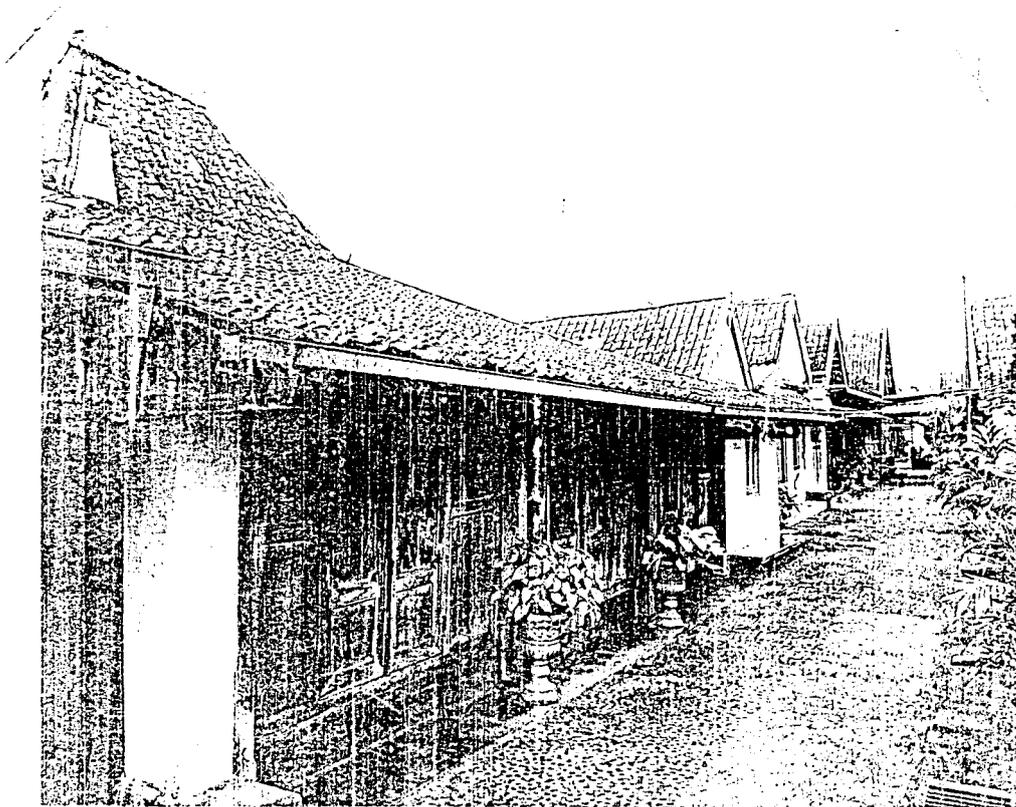
<sup>7</sup> M. Saribi AFN, Mencintai Alam Indonesia Melalui TMII

### 3.2. TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL YOGYAKARTA (JAWA)

Dalam arsitektur tradisional Jawa terdapat lima bentuk dasar bangunan, yaitu :

1. Panggang Pe.
2. Kampung.
3. Tajug atau Masjid.
4. Limasan.
5. Joglo atau Tikelan.

Bentuk-bentuk dasar ini masing-masing berkembang menjadi beraneka ragam yang sangat tergantung dengan kondisi dan situasi daerah setempat, tetapi pada bahasan ini bentuk arsitektur tradisional yang diambil adalah *Joglo atau Tikelan*, karena bentuk ini sangat identik dengan ciri khas dari arsitektur tradisional Jawa.<sup>8</sup>



Gambar III.6. *Rumah Joglo* (rumah tradisional Jawa).  
Sumber : The Traditional Architecture Of Indonesia.

<sup>8</sup> Prof. Ir Eko Budiharjo Msc, Percikan Masalah Arsitektur,  
Perumahan, Perkotaan.

### 3.2.1. Typologi Bangunan

Secara umum Joglo atau tikelan merupakan ragam arsitektur tradisional Jawa yang dari segi ukuran biasanya lebih besar dibandingkan dengan ragam-ragam yang lain. Ciri umum bentuk bangunan Joglo adalah empat tiang pokok di tengah yang disebut Sakaguru, dan digunakannya blandar bersusun yang disebut Tumpangsari. Blandar tumpangsari ini bersusun keatas, makin ke atas makin melebar. Bentuk dasar Joglo berkembang ke empat arah, ada yang sekedar berupa penambahan saja, akan tetapi ada juga yang mengakibatkan perubahan struktur secara keseluruhan.

Macam-macam jenis Joglo adalah antara lain : *Jompongan, Ceblokan, Kepuhan, Wantah Apitan, Mangkuran Limolasan, Pangrawit Apitan, dan Lambangsari*. Pada masa lampau ragam Joglo hanya diperkenankan untuk rumah kaum bangsawan, istana raja dan pangeran serta orang terpandang saja, akan tetapi dewasa ini digunakan oleh segenap lapisan masyarakat dan juga untuk berbagai fungsi lain seperti gedung pertemuan dan kantor-kantor.<sup>9</sup>

### 3.2.2. Tata Ruang Bangunan

#### A. Ruang Dalam

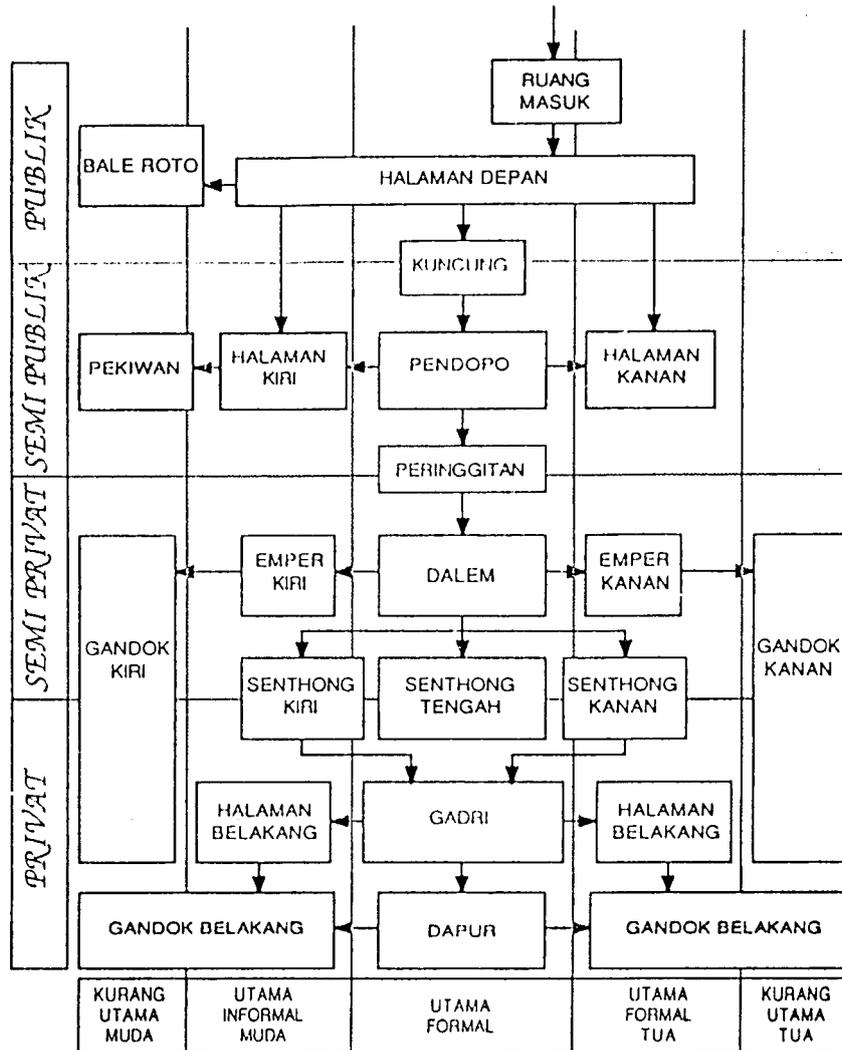
1. *Pendopo*, untuk menerima tamu dan untuk upacara adat.
2. *Pringgitan*, berasal dari kata ringgit / wayang, biasa untuk pagelaran wayang kulit, juga bisa untuk meneruma tamu pribadi / keluarga.
3. *Dalem*, sebagai tempat tinggal sehari-hari.
4. *Senthong*, ruang untuk tempat tidur keluarga.
5. *Gandok*, sebagai ruang untuk keperluan rumah tangga.
6. *Dapur*.

#### B. Ruang Luar

Halaman luar pada rumah Joglo biasa disebut latar yang merupakan satu kesatuan yang utuh dengan bangunannya. latar ini terdapat beberapa macam, seperti

<sup>9</sup> Prof. Ir Eko Budiharjo Msc, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan.

latar ngarep, tengah, buri, latar wetandan latar kulon. Latar atau halamnan ini juga berfungsi untuk upacara adat.

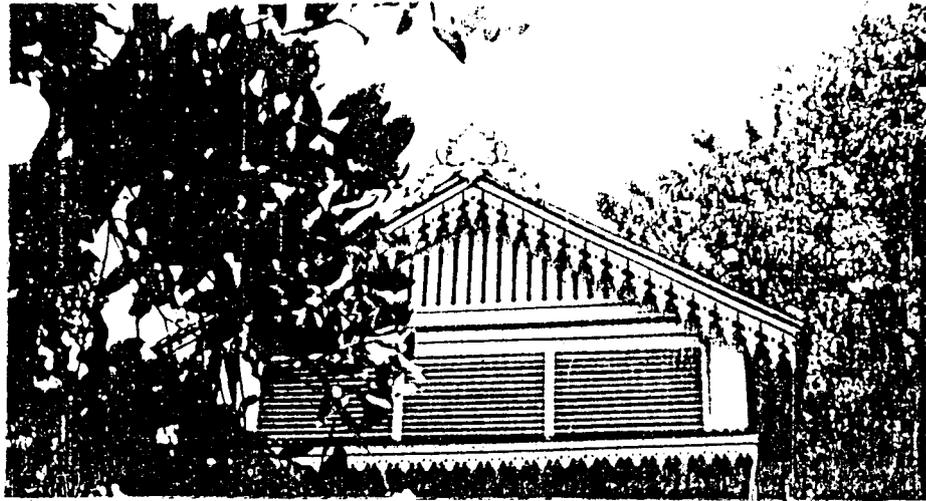


Gambar III.7. Tata ruang rumah Joglo.<sup>10</sup>

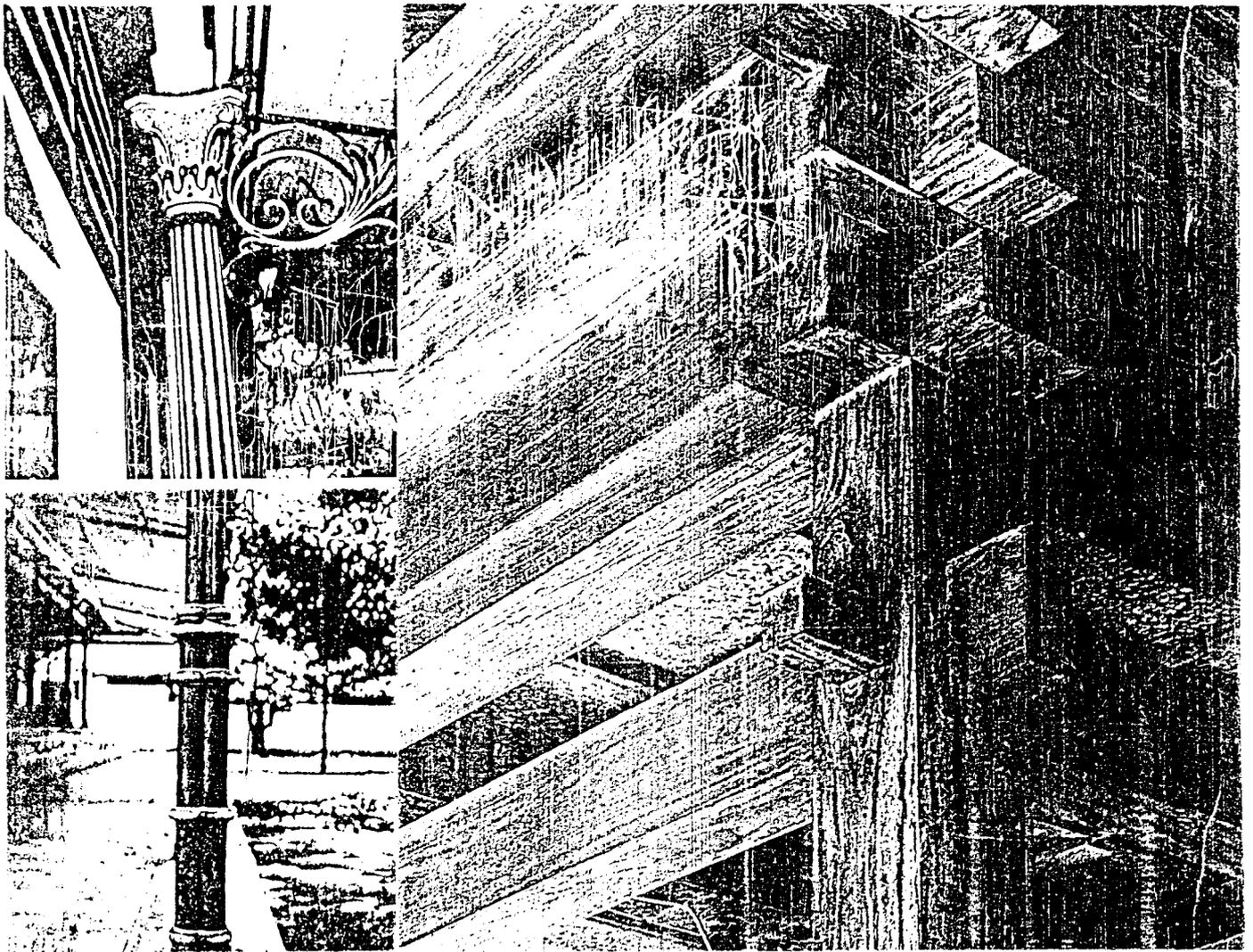
### 3.2.3. Ornamen

Ragam ornamen pada bangunan tradisional Jawa umumnya terdapat pada bagian atap bangunan, tiang bangunan, pintu dan jendela.

<sup>10,11</sup> Sumber : Ir. Arya Ronald, Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa.



Gambar III.8. Ornamen pada atap bangunan.<sup>41</sup>



Gambar III. 9. Ornamen tiang dan blandar tumpang sari pada sakaguru.<sup>41</sup>

**BAB IV**  
**ANALISA**  
**TATA RUANG DAN BENTUK PENAMPILAN ASRAMA PUTRA**  
**KALIMANTAN TENGAH DI YOGYAKARTA**

Pada bagian ini akan membahas tentang analisa tata ruang termasuk didalamnya tentang kebutuhan ruang, hubungan ruang, dan besaran ruang, analisa lokasi dan site serta konsep penampilan bentuk bangunan pada asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

#### **4.1. ANALISA KEBUTUHAN RUANG**

##### **4.1.1. Pelaku Kegiatan**

Secara garis besar pelaku kegiatan dalam lingkungan asrama pelajar dan mahasiswa dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Pelaku Utama

Pelajar dan mahasiswa putra yang berasal dari Kalimantan Tengah.

2. Pelaku Penunjang

- Pengelola.
- Tamu penghuni dan umum.

##### **4.1.2. Jenis Kegiatan**

Jenis kegiatan yang ada dalam lingkungan asrama Kalimantan Tengah dapat digolongkan dalam empat jenis kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan belajar.
2. Kegiatan bertempat tinggal / hunian.
3. Kegiatan berorganisasi.
4. Kegiatan bersosialisasi.

#### **4.1.3. Pengelompokan Ruang Kegiatan**

Pengelompokan ruang-ruang pada asrama ini didasarkan atas kegiatan yang biasa terdapat pada lingkungan asrama. adapun pengelompokan ruang kegiatan tersebut antara lain :

1. Kelompok hunian, yang terdiri dari ruang tidur, ruang keluarga/duduk, kamar mandi dan wc. ruang tamu, laundry, pantry, serta gudang kecil.
2. Kelompok ruang pengikat unit hunian. yang terdiri dari ruang belajar bersama, ruang perpustakaan, ruang diskusi/rapat/musyawarah, ruang komputer, serta sebuah hall kecil.
3. Kelompok ruang pengikat asrama dengan masyarakat, yang terdiri dari ruang serga guna, ruang tamu umum, serta hall entrance.
4. Kelompok ruang pengelolaan, yang terdiri dari ruang sekretariat asrama, lavatory, serta sebuah ruang penginapan tamu/guest house.
5. Kelompok ruang service atau pelayanan, yang terdiri dari mushola dan ruang kebaktian, dapur umum, gudang umum, tempat parkir penghuni dan umum, ruang penjaga serta ruang mekanikal.

#### **4.1.4. Pertimbangan Jumlah Penghuni Tiap Unit Ruang Tidur**

Dalam menentukan jumlah penghuni dalam tiap unit ruang tidur diperlukan pertimbangan yang nantinya secara keseluruhan akan mempengaruhi perencanaan dan perancangan asrama putra Kalimantan Tengah. Adapun pertimbangan tersebut antara lain :

- A. Satu orang dalam satu ruang tidur.

Ruang tidur yang hanya dihuni satu orang mempunyai tingkat privacy yang paling tinggi, karena kecil kemungkinan gangguan dari pihak lain, tetapi hubungan atau interaksi dengan penghuni lainnya menjadi sangat kurang. Penghuni kehilangan kesempatan untuk dapat memahami pribadi orang lain secara lebih mendalam. disamping itu tidak adanya teman dekat dalam satu

ruang, sehingga orang lain juga kesulitan dalam memahami diri kita. Dalam hal efisiensi ruang, satu orang untuk satu ruang akan mengakibatkan dibutuhkannya cukup banyak ruang / kamar yang disediakan sehingga menjadi tidak efisien.

B. Dua orang dalam satu ruang tidur.

Ruang tidur yang dihuni dua orang mempunyai tingkat privacy yang masih cukup terjaga, disamping itu proses komunikasi antara pribadi dapat lebih mendalam, sehingga apabila salah satu ada masalah maka teman satu kamar kita bisa membantu atau memberikan saran. Dengan adanya interaksi yang baik dalam satu ruang / kamar akan dapat memudahkan dalam penyesuaian program kerja atau kegiatan dari masing-masing individu.

C. Tiga orang atau lebih dalam satu ruang tidur.

Dari segi penyediaan ruang akan lebih efisien dan dapat meningkatkan kebersamaan antara masing-masing penghuni, akan tetapi tingkat privacy dan ketenangan penghuni terasa mulai terganggu, hal ini dikarenakan penyesuaian program kerja atau kegiatan masing-masing individu mulai sulit.

Dari beberapa pertimbangan diatas dapat ditentukan jumlah penghuni untuk tiap unit ruang tidur, yaitu :

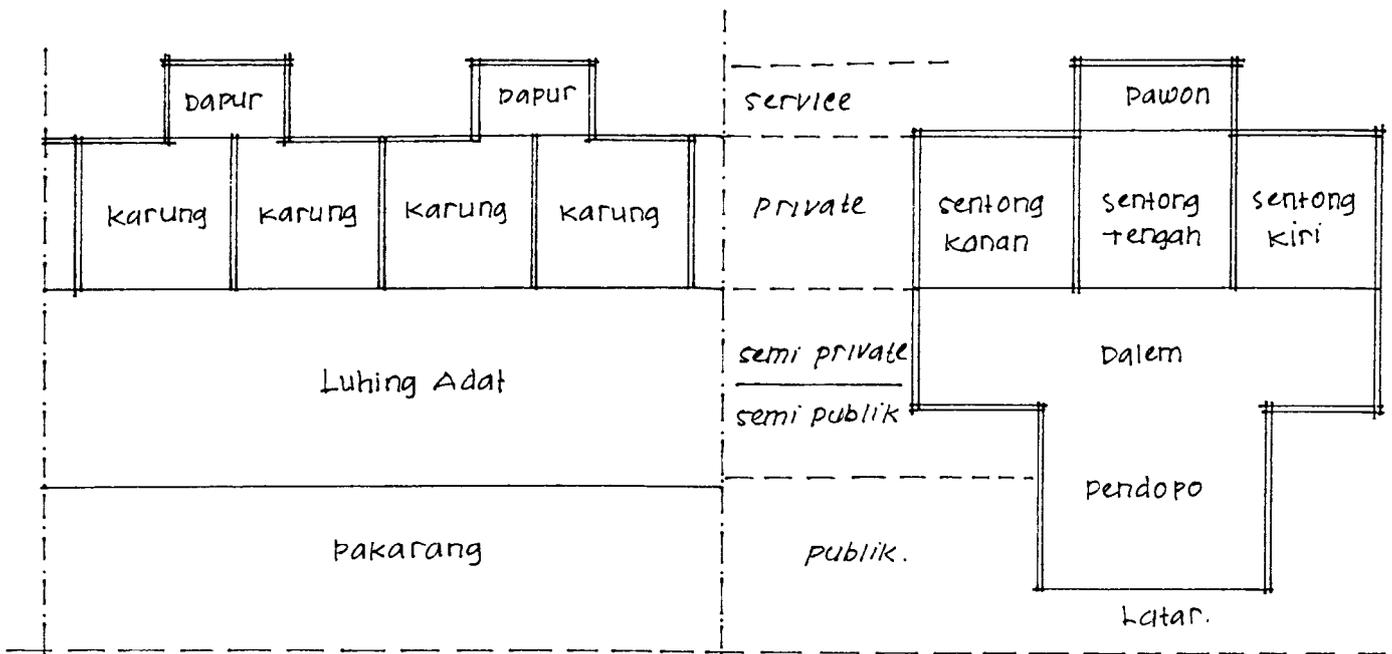
- Jumlah penghuni untuk tiap unit ruang tidur adalah 2 (dua) orang dengan mempertimbangkan kemudahan dalam hal penyusunan dan penyesuaian program kegiatan masing-masing penghuni, tingkat privacy yang masih cukup terjaga serta interaksi penghuni dalam ruang tidur masih dapat terlaksana.
- Dalam satu blok hunian terdiri dari 6 (enam) ruang tidur atau ada 12 (duabelas) penghuni. Hal ini dipertimbangkan agar proses interaksi dapat terjadi antara masing-masing ruang tidur.

## 4.2. HUBUNGAN RUANG

Secara umum ruang-ruang yang disediakan didekati dengan tinjauan spesifikasi fungsi ruangnya, yang dikategorikan menjadi :

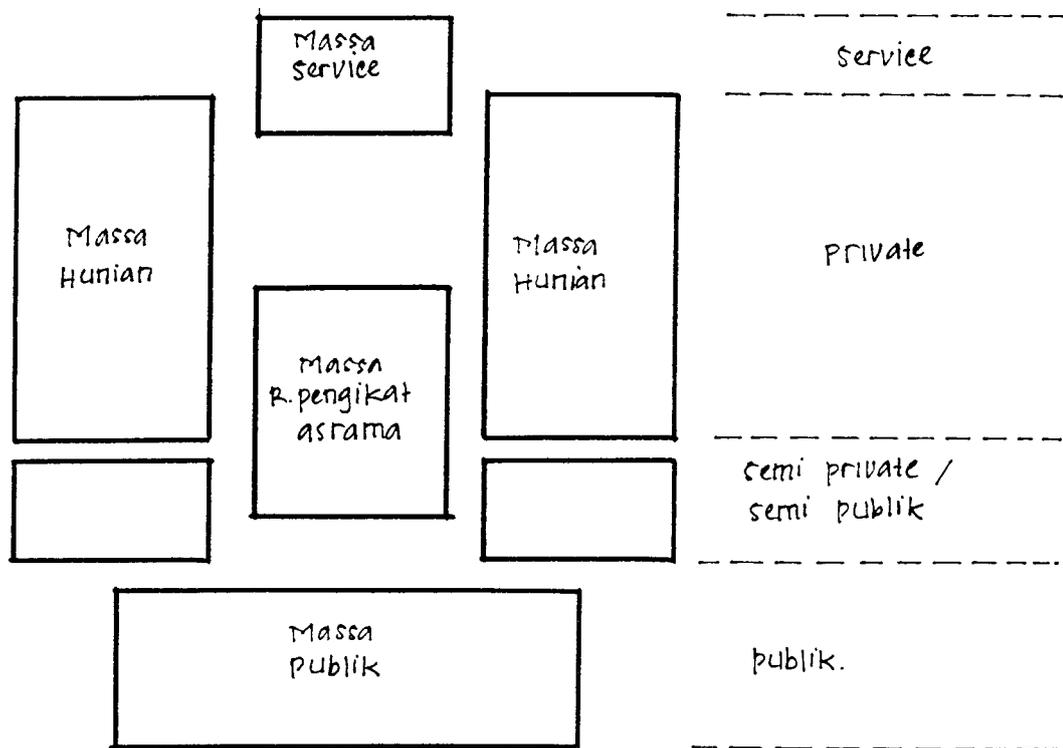
1. Ruang yang bersifat umum (publik), dengan syarat :
  - Mudah dicapai dari luar.
  - Bersifat terbuka, baik bagi penghuni maupun tamu/umum.
2. Ruang yang bersifat pribadi (private), dengan syarat :
  - Memberikan jaminan ketenangan atau privacy.
  - Bebas dari kegiatan yang bersifat umum.
3. Ruang yang bersifat memberikan pelayanan (service), dengan syarat bisa memberikan pelayanan bagi penghuni.

Sedangkan pola hubungan ruangnya yang diterapkan pada asrama putra Kalimantan Tengah ini dengan mengikuti pola dasar bentuk rumah tradisional Betang dan Joglo yang terbagi dalam beberapa zona ruang. Hal ini dipertimbangkan karena asrama mempunyai fungsi utama yang hampir sama dengan fungsi rumah tinggal termasuk di dalamnya pada rumah tradisional ke dua daerah tersebut.



Gambar IV.1. Pola hubungan ruang antara rumah tradisional Betang dan Joglo.

Sumber : Analisis.

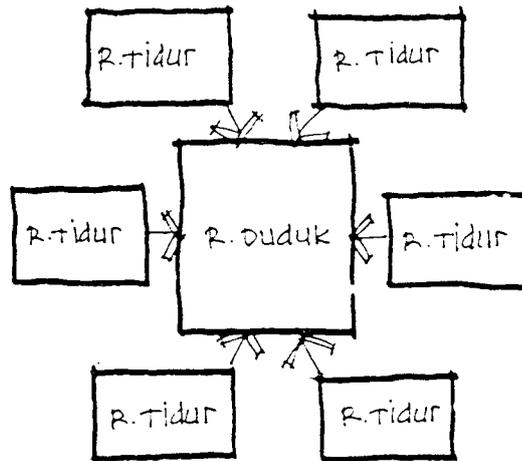


Gambar IV.2. Pola hubungan ruang pada perencanaan asrama putra Kalimantan Tengah.

#### 4.2.1. Hubungan Ruang Unit Hunian.

Dalam satu unit hunian terdiri dari beberapa kamar, yang didasarkan pada jumlah kamar (karung) pada rumah Betang yang umumnya mempunyai banyak kamar dalam satu rumah. Kemudian kamar-kamar ini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari masing-masing 6 kamar tidur. Agar tercipta suasana yang harmonis antara beberapa kamar tidur dalam satu unit, maka diperlukan adanya ruang pengikat yang dapat digunakan secara bersama sebagai wadah interaksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan terhadap kebiasaan penghuni asrama, dimana mereka sering berbincang (gobrol) di depan kamar dengan melibatkan beberapa

penghuni lainnya, kebiasaan ini pada satu waktu tertentu dapat mengganggu privacy penghuni kamar lainnya. Adapun bentuk ruang pengikat tersebut bisa seperti pada ruang keluarga dalam sebuah rumah tinggal.

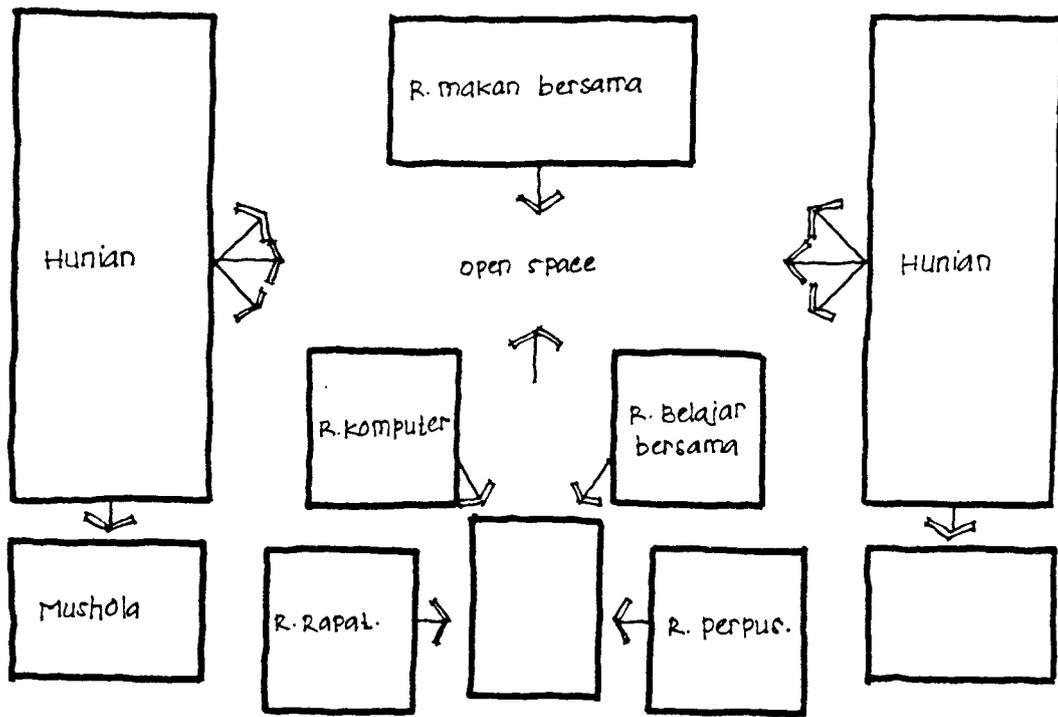


Gambar IV.3. Pola hubungan ruang unit hunian.

#### 4.2.2. Hubungan Ruang Antar Blok Hunian

Karena penghuni yang ditampung jumlahnya cukup besar, maka perlu adanya pembagian unit-unit hunian tersebut kedalam beberapa blok hunian, masing-masing blok hunian terdiri dari beberapa unit hunian. hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan, agar ketenangan penghuni dapat terjaga, serta untuk menghindari terjadinya penumpukan penghuni pada area tertentu saja.

Agar terjalin hubungan yang baik antara blok hunian tersebut, maka dibutuhkan suatu ruang yang berfungsi sebagai ruang pengikat antara masing-masing blok hunian, sehingga diharapkan dapat terjadi interaksi antara masing-masing penghuni, yang bisa berupa ruang makan bersama, ruang belajar bersama, dan lainnya.

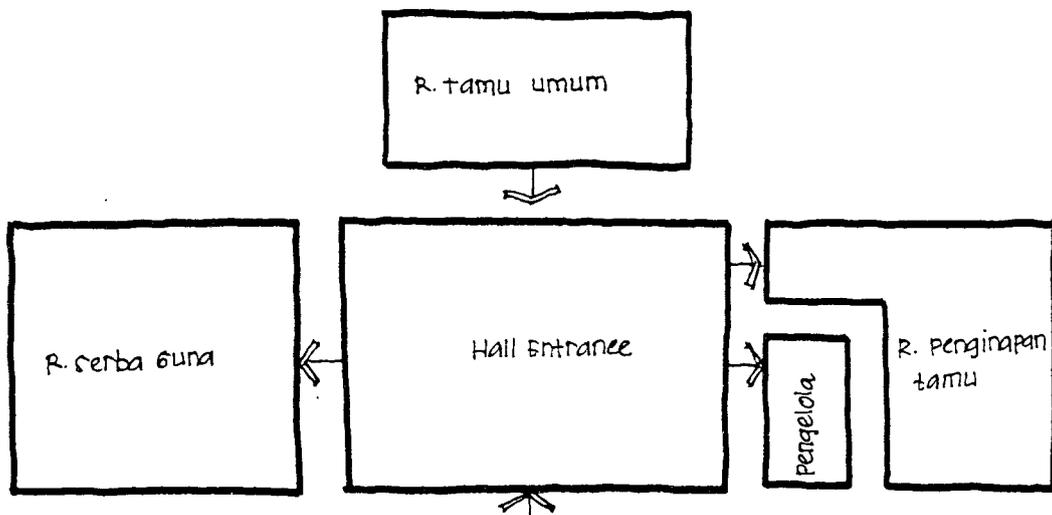


Gambar IV.4. Pola hubungan antara blok hunian.

#### 4.2.3. Hubungan Ruang Asrama Dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan atau interaksi dengan masyarakat sekitar dapat terjadi dengan diadakannya kegiatan yang melibatkan masyarakat, misalnya kegiatan olah raga, karang taruna, peringatan kemerdekaan, dan sebagainya.

Ruang yang dapat difungsikan untuk proses interaksi dengan masyarakat sekitar dapat berupa lapangan olah raga, ruang serba guna, ruang tamu umum, dan sebagainya.



Gambar IV.5. Interaksi penghuni asrama dengan masyarakat sekitar.

### 4.3. BESARAN RUANG

Dalam menentukan besaran ruang dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan jumlah penghuni yang akan dilayani. Adapun perhitungan ini didasarkan atas data-data sebagai berikut :

Jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah pada tahun 2000 berjumlah sekitar 400 orang dengan prosentase perbandingan jumlah pelajar dan mahasiswa putra lebih banyak dari jumlah pelajar dan mahasiswa putri, yaitu 70% : 30%, sehingga jumlah pelajar dan mahasiswa putra = 280 orang, dimana 70 orang telah dapat ditampung pada dua buah asrama yang ada di Yogyakarta, sehingga jumlah pelajar dan mahasiswa putra yang masih berada di luar asrama pada tahun tersebut = 210 orang.

Dengan mempertimbangan perencanaan jangka panjang maka perkembangannya akan dibatasi selama 5 tahun saja, hal ini didasarkan atas lama tinggal maksimal di dalam asrama Palangkaraya, sehingga dalam kurun waktu tersebut akan terjadi pergantian penghuni asrama.

#### Penentuan Jumlah Penghuni

**Pq** = Jumlah penghuni asrama putra pada tahun yang dituju (2005).

**Pa** = Jumlah pelajar dan mahasiswa putra yang masih berada di luar asrama tahun 2000 yaitu 210 orang.

**t** = Prosentase peningkatan rata-rata / tahun = 2,5%.

**n** = Kurun waktu perkembangan dalam 5 tahun.

$$Pq = Pa (1 + t)^n$$

$$\begin{aligned} Pq &= 210 (1 + 2,5\%)^5 \\ &= 210 (1,025)^5 \\ &= 238 \text{ orang.} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka jumlah pelajar dan mahasiswa yang akan dilayani pada asrama putra Kalimantan Tengah, yaitu berjumlah 238 orang penghuni.

### Penentuan Besaran Ruang

1. Kelompok unit hunian.

a. Ruang tidur.

Besaran ruang tidur ditentukan berdasarkan luasan area perabot dan area gerak (sirkulasi). Untuk ruang tidur dengan penghuni 2 orang berdasarkan standart (Ernst Neufert, *Data Arsitek*) :

- Tempat tidur	$2 \times 1,00 \times 2,00 = 4 \text{ m}^2$
- Almari pakaian	$2 \times 0,80 \times 0,90 = 1,44 \text{ m}^2$
- Meja belajar	$\underline{2 \times 0,88 \times 1,00 = 1,6 \text{ m}^2}$
Jumlah	$7,69 \text{ m}^2$
- Alur gerak	$\underline{\frac{2}{3} \times 7,69 = 4,69 \text{ m}^2}$
Total luas	$= 11,73 = 12 \text{ m}^2$

Untuk jumlah penghuni 238 orang, dengan setiap unit ruang tidur dihuni 2 orang akan membutuhkan 119 ruang tidur. Untuk satu blok hunian direncanakan terdiri dari dua lantai, sedangkan jumlah blok huniannya ada dua buah, sehingga tiap blok hunian terdiri dari masing-masing 60 ruang tidur. Luas total ruang tidur yang dibutuhkan  $60 \times 2 \times 12 \text{ m}^2 = 1440 \text{ m}^2$ .

b. Ruang keluarga/ruang duduk.

Ruang keluarga/ruang duduk merupakan ruang pengikat antara ruang-ruang tidur, dimana untuk setiap 6 ruang tidur yang terdiri dari 12 orang penghuni terdapat satu ruang keluarga/ruang duduk. Dengan standart  $1,5 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka luas ruang keluarga yang dibutuhkan  $12 \times 1,5 \text{ m}^2 = 18 \text{ m}^2$ .

Jumlah ruang keluarga/ruang duduk yang dibutuhkan = 20 buah, sehingga total luas ruang keluarga yang dibutuhkan  $20 \times 18 \text{ m}^2 = 360 \text{ m}^2$ .

c. Kamar mandi dan wc.

Satu km/wc digunakan oleh 12 orang, untuk 238 penghuni dibutuhkan km/wc sebanyak 20 buah, bila luas km/wc  $4 \text{ m}^2$ , maka luas total km/wc yang dibutuhkan  $20 \times 4 \text{ m}^2 = 80 \text{ m}^2$ .

d. Ruang tamu.

Untuk satu lantai hunian disediakan satu ruang tamu untuk 60 dengan standart  $1,2 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , dengan asumsi kapasitasnya untuk 30 orang tamu  $30 \times 1,2 \text{ m}^2 = 36 \text{ m}^2$ . Karena terdapat 2 blok hunian yang masing-masing berlantai dua, maka luas total ruang tamu yang dibutuhkan  $4 \times 36 \text{ m}^2 = 144 \text{ m}^2$ .

e. Laundry.

Tiap satu lantai hunian terdapat ruang laundry untuk melayani 60 orang penghuni . Untuk satu ruang laundry dengan luas  $12 \text{ m}^2$  untuk melayani 30 orang penghuni, dengan asumsi 1 buah mesin cuci dan pengering untuk 30 orang maka dibutuhkan 2 ruang laundry. Total ruang laundry yang dibutuhkan 8 buah, sehingga total luas ruangnya, yaitu  $8 \times 12 \text{ m}^2 = 96 \text{ m}^2$ .

f. Pantry.

Tiap satu lantai hunian membutuhkan ruang pantry. Bila 1 pantry diasumsikan berdasarkan standart  $12 \text{ m}^2$  untuk 30 orang, maka luas total 8 buah pantry yaitu  $8 \times 12 \text{ m}^2 = 96 \text{ m}^2$ .

g. Gudang Kecil.

Satu gudang kecil disediakan pada setiap satu lantai hunian untuk melayani 60 orang penghuni dengan standart  $0,2 \text{ m}^2 / \text{orang}$  , maka luas satu gudang

$60 \times 0,2 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$ . Jumlah gudang yang dibutuhkan 4 buah, sehingga luas total gudang yang dibutuhkan  $4 \times 12 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$ .

2. Ruang pengikat blok hunian.

a. Ruang belajar bersama.

Diasumsikan yang menggunakan adalah 20 % dari penghuni = 48 orang, dengan standart  $0,70 \text{ m}^2 / \text{orang}$ . maka luas yang dibutuhkan adalah  $48 \times 0,70 \text{ m}^2 = 33,6 = 34 \text{ m}^2$ .

b. Ruang makan bersama.

Diasumsikan yang menggunakan adalah 40% dari penghuni = 95, berdasarkan standart kebutuhan ruang  $1,2 \text{ m}^2 / \text{orang}$ . maka luas ruang makan bersama yang dibutuhkan  $95 \times 1,2 \text{ m}^2 = 144 \text{ m}^2$ .

c. Ruang perpustakaan.

Diasumsikan kapasitas ruang diperhitungkan 30% dari penghuni = 72 orang, dengan standart luasan  $1,5 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka luasan yang dibutuhkan  $72 \times 1,5 \text{ m}^2 = 108 \text{ m}^2$ .

d. Ruang diskusi, rapat, atau musyawarah.

Diasumsikan yang menggunakan adalah 20% dari penghuni = 48 Orang, dengan standart luasan  $0,75 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka luas ruang yang dibutuhkan  $48 \times 0,75 \text{ m}^2 = 36 \text{ m}^2$ .

e. Ruang komputer.

Diasumsikan 20% dari penghuni yang menggunakan = 48 orang dengan standart  $1,5 \text{ m}^2 / \text{unit komputer}$ , maka luasan ruang  $48 \times 1,5 \text{ m}^2 = 72 \text{ m}^2$ .

f. Hall kecil.

Untuk setiap satu lantai hunian disediakan hall kecil yang merupakan pengikatan antara lantai I dan lantai II dengan standart  $0,5 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka dibutuhkan hall  $60 \times 0,5 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2 \times 4 \text{ hall kecil} = 120 \text{ m}^2$ .

3. Ruang pengikat asrama dengan masyarakat.

a. Ruang serba guna.

Berdasarkan fleksibilitas penggunaannya yaitu bisa untuk kegiatan olah raga seperti tenis meja, bulu tangkis, atau basket disamping itu ruang ini juga bisa digunakan untuk ruang pertemuan warga Kalimantan Tengah di Yogyakarta atau pertemuan seluruh anggota asrama, dengan prediksi kebutuhan disesuaikan dengan jumlah pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah yaitu 400 orang dengan standart  $0,6 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka luasan ruang serba guna  $400 \times 0,6 \text{ m}^2 = 240 \text{ m}^2$ .

b. Ruang tamu umum.

Disediakan satu ruang tamu umum, kapasitas yang diperhitungkan 40 orang dengan standart  $1,2 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , sehingga luasan yang dibutuhkan  $40 \times 1,2 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$ .

c. Hall entrance.

Didasarkan pada jumlah penghuni dalam satu blok hunian yaitu 119 orang dengan standart  $0,5 \text{ m}^2 / \text{orang}$ , maka luasan hall entrance yang diperlukan  $119 \times 0,5 \text{ m}^2 = 99,5 = 100 \text{ m}^2$ .

4. Ruang kegiatan pengelolaan.

a. Ruang sekretariat asrama.

Merupakan tempat kegiatan kepengurusan asrama yang beranggotakan 8 orang, dengan stuktur kepengurusan ketua / wakil, bendahara, sekretaris dan dibantu seksi-seksi. Dengan asumsi standart  $3 \text{ m}^2 / \text{orang}$  yang lengkap dengan meja, kursi dan lemari arsip, sehingga luas ruang yang dibutuhkan  $8 \times 3 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$ .

b. Lavatory =  $6\text{m}^2$ .

c. Ruang penginapan tamu /Guest House.

Ruang penginapan khusus tamu untuk warga Kalimantan Tengah disediakan 6 buah kamar standart double bed  $24\text{m}^2$  / kamar, sehingga luas total kamar tamu  $6 \times 24\text{m}^2 = 144\text{m}^2$ .

5. Ruang service atau pelayanan.

a. Mushola dan ruang kebaktian.

Secara umum penghuni asrama Kalimantan Tengah sebagian besar beragama Islam dan Kristen dengan perbandingan jumlah yang hampir berimbang, sehingga diasumsikan 1 banding 1. Satu ruang mushola digunakan 119 orang begitu juga dengan ruang kebaktian, sehingga luas satu ruang yang dibutuhkan dengan standart  $0,6 \text{ m}^2 / \text{orang}$   $119 \times 0,6\text{m}^2 = 71\text{m}^2 \times 2 = 142\text{m}^2$ .

b. Dapur umum.

Dipergunakan sewaktu-waktu bila ada kegiatan bersama, standart  $0,2\text{m}^2 / \text{orang}$ , maka luas dapur umum  $95 \times 0,2\text{m}^2 = 47,5 = 48\text{m}^2$ .

c. Gudang umum.

Standart 75% dari dapur umum =  $36\text{m}^2$ .

d. Tempat parkir penghuni.

Diasumsikan penghuni pemilik kendaraan adalah 50%, dengan standart  $1,2\text{m}^2 / \text{kendaraan}$  roda dua, maka luas tempat parkir  $119 \times 1,2\text{m}^2 = 142,8 = 143\text{m}^2$ , sedangkan untuk parkir mobil diasumsikan 18 mobil dengan standart  $9\text{m}^2$ , maka luasannya  $18 \times 9\text{m}^2 = 162\text{m}^2$ , sehingga luas total parkir penghuni =  $305\text{m}^2$ .

e. Tempat parkir umum.

Diasumsikan sama dengan tempat parkir penghuni =  $305\text{m}^2$ .

f. Ruang penjaga =  $10\text{m}^2$ .

Berdasarkan perhitungan pada besaran ruang, maka total luas bangunan untuk asrama putra Kalimantan tengah di Yogyakarta, yaitu 3.878 m<sup>2</sup> dengan perincian :

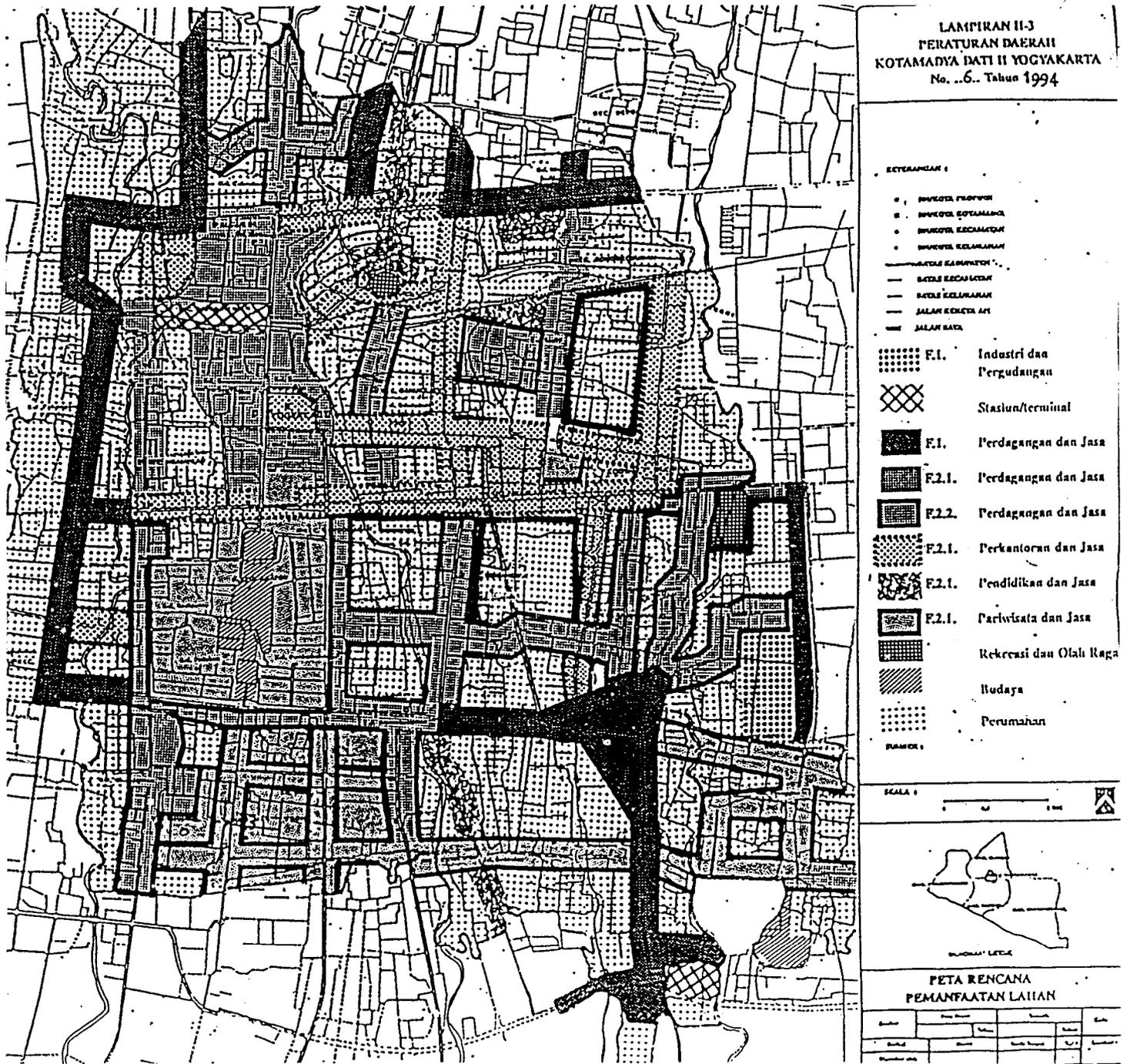
- Kelompok unit hunian 2264 m<sup>2</sup>.
- Ruang pengikat blok hunian 480 m<sup>2</sup>.
- Ruang pengikat asrama dengan masyarakat 388 m<sup>2</sup>.
- Ruang kegiatan pengelola 174 m<sup>2</sup>.
- Ruang service atau pelayanan 846 m<sup>2</sup>.

#### **4.4. ANALISA LOKASI DAN SITE**

##### **4.4.1. Lokasi**

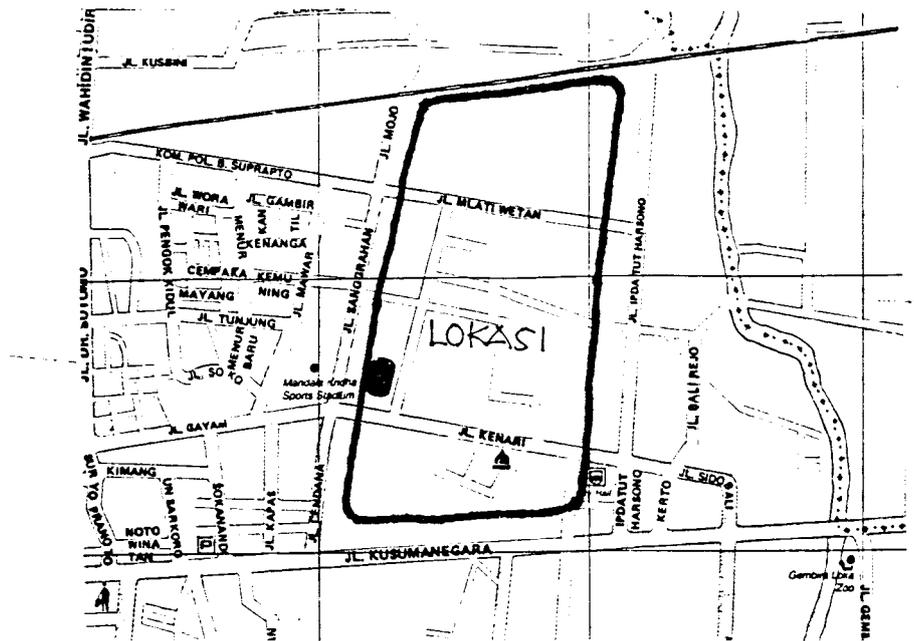
Dalam penentuan lokasi dan site asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta, didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Lokasi berada di daerah kotamadya Yogyakarta, dengan mempertimbangkan kemudahan akses pencapaian ke bagian wilayah kota lainnya.
2. Lokasi berada pada zona pemukiman, dengan mempertimbangkan :
  - a. Dengan lokasi yang berada pada daerah pemukiman, akan dapat memudahkan interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya, sehingga diharapkan pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah dapat mengetahui budaya dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
  - b. Dengan lokasi yang berada pada daerah pemukiman, diharapkan dapat tercipta suasana yang tenang dan nyaman untuk mendukung proses belajar di dalam asrama.
3. Akses pencapaian ke lokasi dilewati jalur transportasi umum.
4. Tersedianya sarana dan prasarana pada lokasi yang lengkap (jaringan listrik, air minum, telephon, dan sebagainya).
5. Daerah sekitar lokasi terdapat fasilitas yang dapat menunjang kelancaran aktifitas penghuni asrama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup (fasilitas perdagangan).



Gambar IV.6. Peta peruntukan lahan di Kotamadya Yogyakarta.

Dari beberapa zona (daerah) pemukiman di Kotamadya Yogyakarta, maka dipilih salah satu lokasi pada zona pemukiman tersebut yang dianggap memenuhi kriteria-kriteria di atas yaitu pada daerah Timoho.

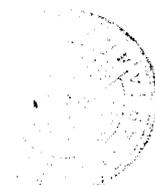


Gambar IV.7. Lokasi asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta.

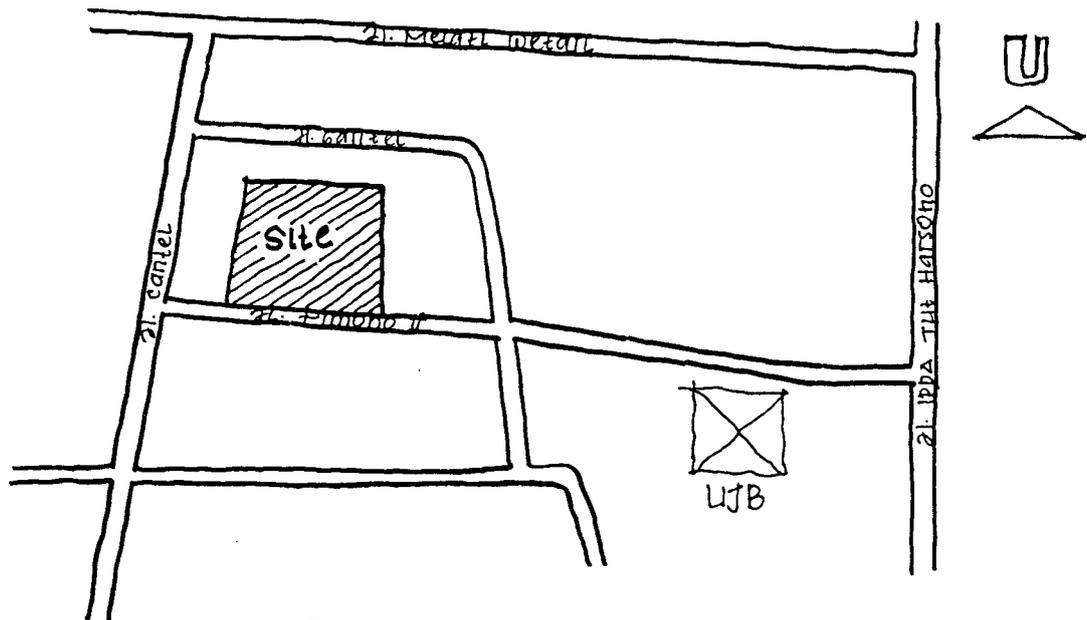
#### 4.4.2. Site

Dasar pertimbangan yang mempengaruhi dalam pemilihan site pada sebuah lokasi disamping berdasarkan kriteria-kriteria seperti pada pemilihan lokasi, juga dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Kondisi site.  
Disesuaikan dengan kapasitas akomodasi (massa bangunan) yang diperkirakan, kemungkinan perluasan pada masa yang akan datang, serta open space atau ruang-ruang terbuka.
- View (pandangan) ke dalam site.
- Kebisingan lingkungan pada site yang rendah sehingga dapat tercipt suasana yang tenang dan nyaman dalam mendukung proses belajar penghuni.



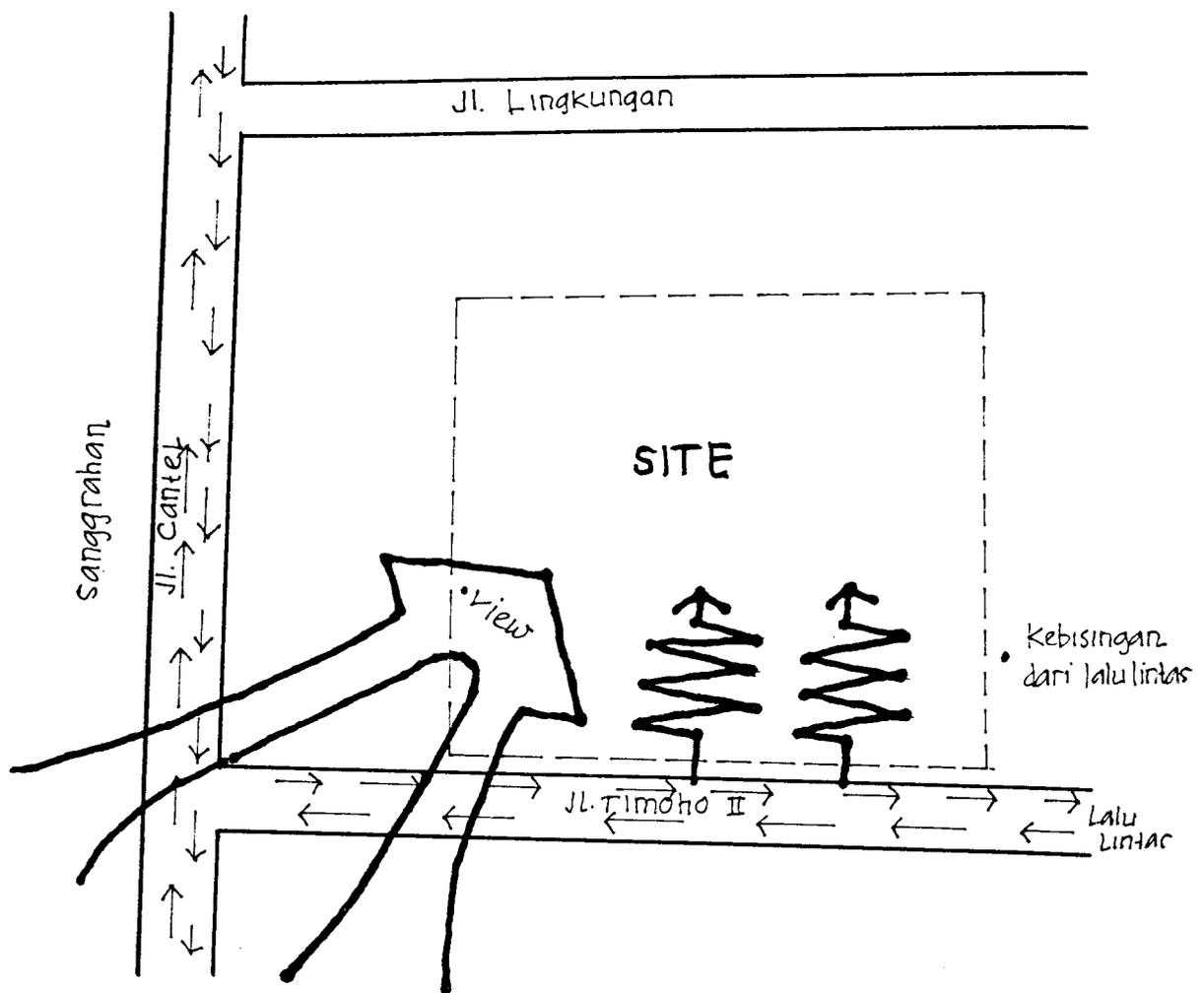
Dari beberapa pertimbangan dan kriteria diatas, maka site yang di anggap representatif untuk asrama putra Kalimantan Tengah, berada antara ruas Jalan Timoho II dan ruas Jalan Cantel dengan luas tanah kurang lebih 8.000 m<sup>2</sup>.



Gambar IV.8. Site terpilih.

Adapun pertimbangan terhadap site tersebut antara lain :

- Arah sirkulasi jalan masuk utama yang mudah di akses dari beberapa arah yaitu melalui Jalan Timoho II dan Jalan Cantel, serta mudah dikenali karena diletakan tepat disisi utara Jalan Timoho II.
- Pandangan (view) ke arah site dapat dilakukan dari beberapa arah, oleh karena itu orientasi penampilan bangunan harus mampu diarahkan pada arah tersebut yaitu pada Jalan Timoho II dan pada daerah pemukiman di sebelah utara dan barat.
- Potensi kebisingan lingkungan hanya berasal dari lalu lintas di sekitar site terutama pada Jalan Timoho II, sehingga untuk ruang yang membutuhkan ketenangan/privacy sedapat mungkin di jauhkan atau terlindungi dari sumber noise tersebut yang dapat dilakukan dengan cara pengolahan vegetasi dan perletakan massa bangunan.



Gambar IV.9. Kondisi site.

## 4.5. ANALISA BENTUK BANGUNAN

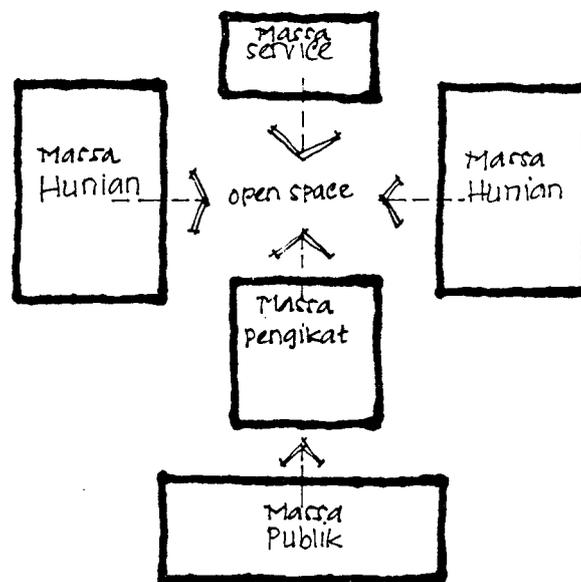
### 4.5.1. Gubahan Massa Bangunan

Pola gubahan massa bangunan disesuaikan dengan kelompok kegiatan yang terdapat pada asrama, dimana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat publik, private, semi private / publik, serta kegiatan yang bersifat pelayanan (service).

Untuk massa bangunan yang kegiatannya bersifat publik akan diletakan pada bagian muka / depan dengan mempertimbangkan bahwa bagian ini tidak hanya digunakan oleh penghuni saja tetapi dapat digunakan juga oleh orang lain (masyarakat sekitar, tamu, dan lainnya) dan secara visual merupakan pandangan

langsung terhadap bangunan. Untuk massa bangunan yang kegiatannya bersifat private dan diperuntukan khusus bagi penghuni, perletakkannya dengan mempertimbangkan tingkat privacynya, dimana kegiatan hunian merupakan privacy yang tertinggi, sehingga sedapat mungkin untuk massa bangunan dengan kegiatan hunian tersebut diletakan pada bagian yang terlindung dari kegiatan yang bersifat publik, demikian juga dengan massa bangunan yang bersifat pelayanan / pengelolaan / service, dimana tingkat privacynya lebih rendah dibandingkan dengan kegiatan hunian dapat digunakan sebagai massa penghubung antara massa bangunan yang bersifat publik dengan massa bangunan yang bersifat private.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pola gubahan massa bangunan sebaiknya berbentuk memusat, dimana pusat massa bangunan merupakan penghubung dengan massa-massa bangunan yang lain.



Gambar IV.10. Pola gubahan massa bangunan.

#### 4.5.2. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk massa bangunan secara keseluruhan didasarkan atas bentuk-bentuk yang terdapat pada arsitektur tradisional rumah Betang, yang apabila kita amati didalamnya terdapat elemen atau unsur yang dapat menjadi ciri khasnya, antara lain :

- a. Unsur kepala, yang merupakan analogi dari bentuk atap.

Bentuk atap pada rumah tradisional Betang adalah berbentuk Pelana dimana pada bagian ujung-ujungnya (lisplank) memajang dan saling bersilangan serta dihiasi ornamen berbentuk kepala burung enggang.

- b. Unsur badan, yang merupakan analogi dari bentuk badan / dinding.

Bentuk badan / dinding bangunan pada rumah betang umumnya berbentuk persegi panjang dan biasanya terbuat dari bahan kayu, namun dengan mempertimbangkan efisiensi maka bahan yang digunakan adalah dari pasangan batu bata yang merupakan bahan umum terdapat pada rumah-rumah lokal di Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

- c. Unsur kaki, yang merupakan analogi dari bentuk panggung (pondasi).

Unsur bentuk panggung pada rumah Betang pertimbangannya lebih kepada kondisi keadaan yang mengharuskan rumah-rumah tersebut didirikan diatas tiang-tiang kayu, kondisi keadaan ini sangat terkait dimana rumah tersebut dibangun. Rumah-rumah Betang biasanya dibangun disepanjang aliran sungai dan merupakan daerah dataran rendah yang sangat terpengaruh dengan kondisi pasang surut sungai tersebut, sehingga ketika air sungai pasang dapat mengenai halaman dan tiang yang dibangun untuk menopang rumah dengan memperhitungkan tinggi air pasang yang terjadi.

Karena lokasi asrama Kalimantan Tengah ini berada di Yogyakarta yang tidak terpengaruh oleh kondisi pasang surut seperti pada kondisi rumah Betang, maka unsur kaki ini dapat ditampilkan dengan mengekspos atau menonjolkan bentuk tiang/kolom di ruang-ruang yang terbuka pada bangunan.

Penerapan elemen atau unsur yang akan ditampilkan pada bangunan asrama putra Kalimantan Tengah didasarkan atas elemen atau unsur yang terdapat pada rumah Betang seperti diuraikan di atas. Karena asrama ini berada di Yogyakarta, maka perlu adanya elemen atau unsur arsitektur lokal yang diterapkan bangunan tersebut yang dalam hal ini adalah rumah Joglo, sehingga diharapkan bangunan

asrama tersebut dapat selaras dan harmonis dengan lingkungannya tanpa harus meninggalkan ciri khasnya sebagai asrama daerah Kalimantan Tengah.

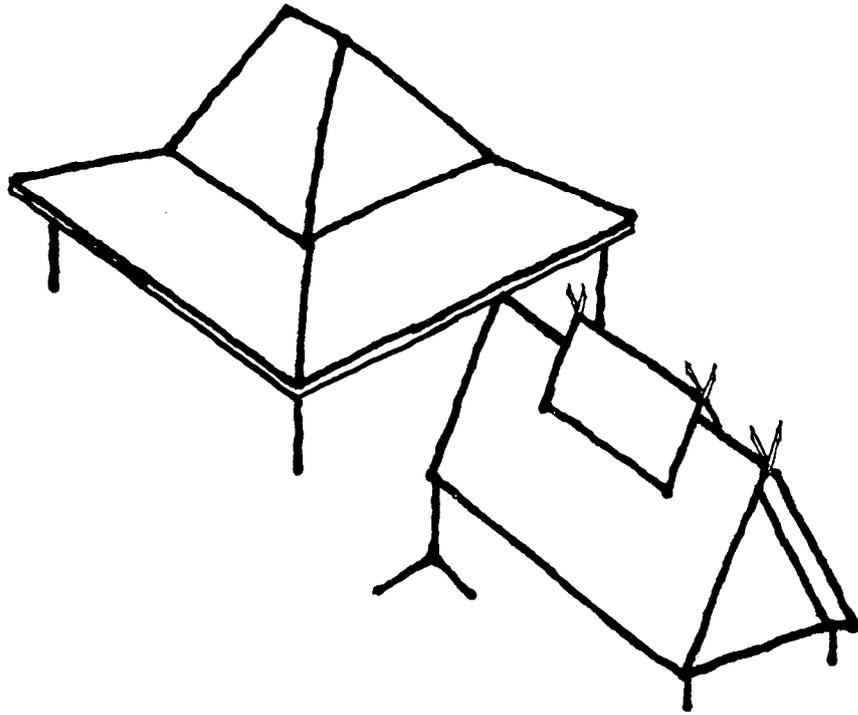
Adapun unsur atau elemen yang akan ditampilkan pada asrama putra Kalimantan Tengah antara lain :

### **1. Bentuk Atap**

Bentuk atap bangunan asrama ini menggunakan kombinasi dari bentuk atap pelana seperti pada rumah Betang dan bentuk atap joglo seperti pada rumah Joglo (Jawa), adapun bentuk kombinasi tersebut bisa berupa sebagian massa bangunan menggunakan atap pelana seperti pada rumah Betang dan sebagian massa yang lain menggunakan atap joglo, dengan kata lain bentuk atap ini ditampilkan pada massa yang berbeda dan terpisah atau bisa juga dengan menggabungkan bentuk atap pelana dan joglo pada satu massa bangunan.

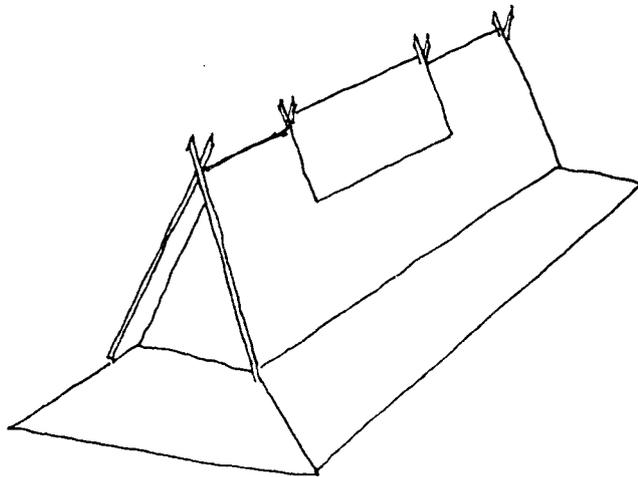
Dalam menentukan sampai sejauh mana kombinasi akan dilakukan didasarkan atas sifat dan karakteristik kegiatan yang terdapat pada bangunan asrama tersebut yang terbagi atas beberapa massa. Adapun bentuk kombinasi tersebut antara lain :

- Pada massa bangunan publik/umum dimana kegiatan yang diwadahnya bersifat untuk umum dengan penggunaannya tidak hanya oleh penghuni saja tetapi juga oleh orang lain (tamu) dan merupakan massa pengikat dengan masyarakat lingkungannya, sehingga penonjolannya lebih kepada sifat keterbukaan terhadap masyarakat, maka berdasarkan pertimbangan tersebut bentuk atap yang digunakan adalah penggabungan atau peleburan bentuk atap pelana seperti pada rumah Betang dan bentuk atap joglo seperti pada rumah Joglo (Jawa).



Gambar IV.11. Bentuk atap massa publik.

- Pada massa bangunan hunian yang secara khusus hanya diperuntukan bagi penghuni asrama saja yang mewadahi kegiatan bertempat tinggal, sehingga orang lain (selain penghuni) tidak berhubungan secara langsung, untuk memberi kesan rumah tinggal daerah Kalimantan maka bentuk atap rumah Betang akan lebih ditonjolkan.



Gambar IV.12. Bentuk atap massa hunian.

## 2. Bentuk Massa

Bentuk massa bangunan ini pendekatannya lebih kepada bentuk ruang bangunan asrama yang dianalogikan sebagai bentuk badan / dinding pada rumah Betang. Dalam penentuan bentuk bangunan tersebut pendekatannya sama seperti pada penentuan bentuk atap dimana bentuk bangunan tersebut didekati atas dasar sifat dan karakteristik kegiatan yang diwadahnya, adapun bentuk-bentuk tersebut antara lain :

### a. Bentuk massa bangunan publik / umum.

Seperti pada pertimbangan sebelumnya dimana kegiatan yang diwadahi bersifat publik / umum sehingga karakter ruangnya akan bersifat terbuka dan merupakan sarana interaksi penghuni dengan masyarakat lingkungannya, sehingga penggunaan elemen atau unsur lokal akan lebih ditonjolkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka bentuk dasar bangunannya akan mengikuti pola seperti yang terdapat pada rumah Joglo dimana ruang pendopo, dalem, sentong dan ruang lainnya dikelompokkan menjadi satu kesatuan massa bangunan yang penerapannya pada asrama yaitu hall entrance, ruang tamu umum, serta ruang pengelolaan/kepengurusan asrama.

Untuk hall entrance yang sifatnya sama seperti pendopo pada rumah Joglo atau luhing adat pada rumah Betang maka elemen yang ditampilkan merupakan perpaduan antara elemen rumah Joglo dan rumah Betang dimana pada ruang tersebut terdapat empat buah tiang/kolom penopang atap (sakaguru) dengan penggunaan konfigurasi balok (blandar tumpangsari) sebagai elemen dari pendopo dalam rumah Joglo.

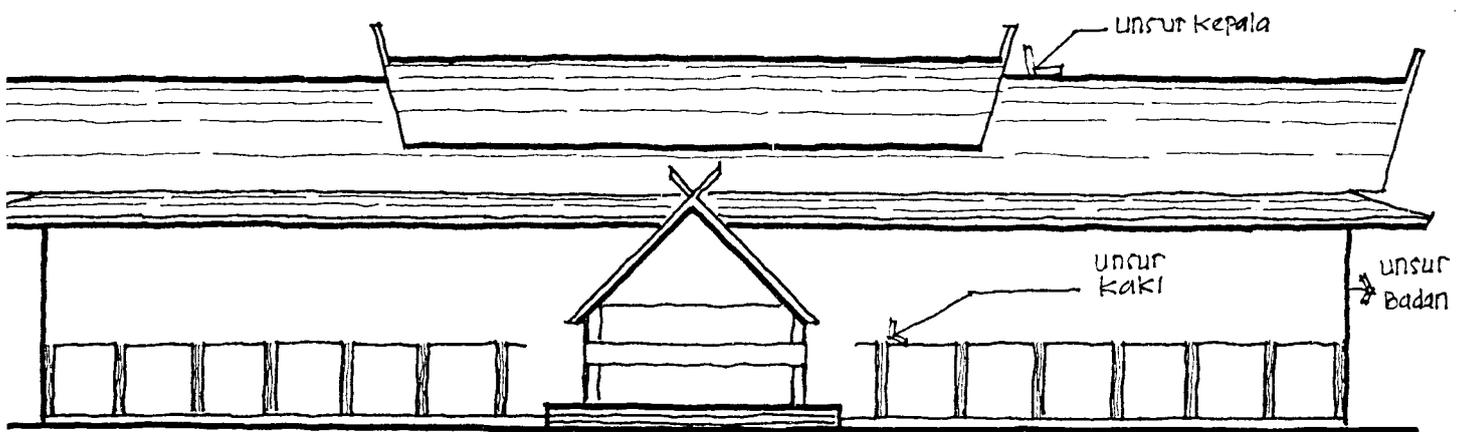
Pada ruang tamu umum yang sifat karakter ruangnya terbuka sama seperti dalem pada rumah Joglo dan karung adat pada rumah Betang akan ditampilkan elemen batang garing, elemen ini sebelumnya hanya berada pada atap yang bermakna sebagai sumber dari asal-usul kehidupan, dan akan dipindahkan (displacement) ke bagian dinding yang melingkupi ruang tamu tersebut. Adapun bentuknya dapat dengan membuat dinding pembatas pada

ruang tamu tersebut yang membentuk motif batang garing, hal ini dilakukan agar penghuni maupun orang lain dapat merasakan makna dari bentuk ornamen tersebut.

b. Bentuk massa bangunan hunian.

Karena sifat kegiatannya diperuntukan khusus untuk penghuni yang dalam hal ini adalah pelajar dan mahasiswa daerah maka suasana rumah tinggal daerah Kalimantan Tengah akan lebih ditonjolkan, sehingga elemen atau unsur dari rumah Betang akan lebih banyak ditampilkan yang dapat dilakukan dengan pengulangan ruang, serta ruang-ruang tersebut dikelompokkan secara memanjang seperti pada rumah Betang.

Sedangkan untuk menampilkan unsur kaki/panggung pada massa tersebut dapat dilakukan dengan lebih menonjolkan tiang/kolom, sehingga bangunan tersebut nantinya tidak harus berbentuk panggung seperti pada rumah Betang.

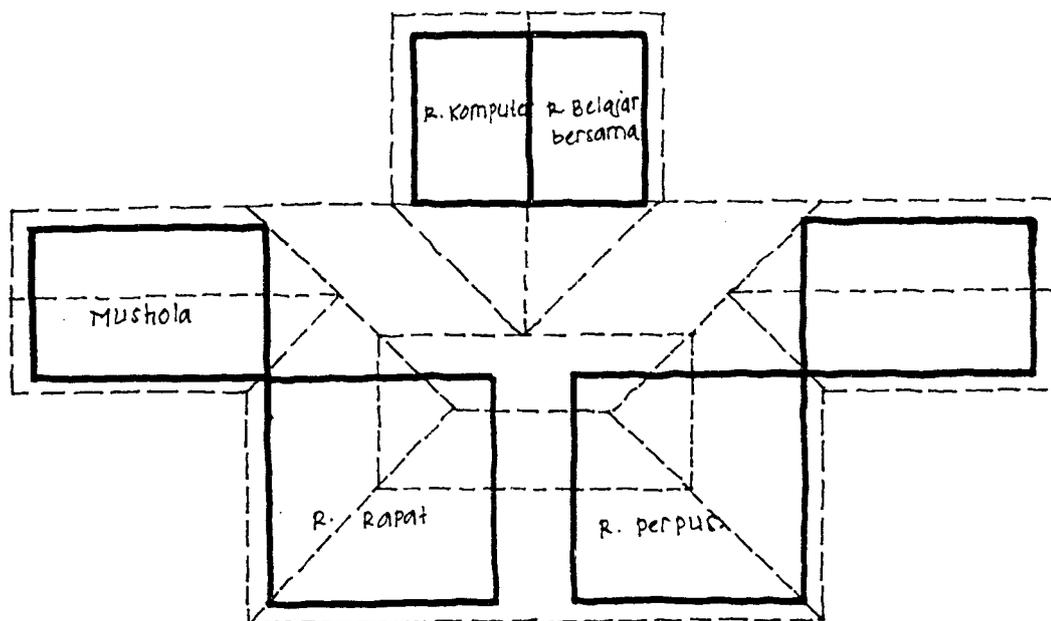


Gambar IV.13. Penerapan unsur kaki/panggung.

c. Bentuk bangunan massa pengikat.

Sifat dari massa ini adalah merupakan sarana pengikat yang digunakan secara bersama antara penghuni dan dapat juga digunakan secara bersama antara penghuni dengan masyarakat lingkungannya. Berdasarkan hal inilah maka bentuk ruangnya pada beberapa bagian akan bersifat terbuka seperti ruang perpustakaan, mushola dan ruang kebaktian, sedangkan pada bagian lainnya khusus untuk penghuni seperti ruang belajar bersama dan ruang makan bersama.

Dari sifat ruang kegiatan inilah, maka bentuk ruangnya akan dikelompokkan menjadi satu kesatuan unit kegiatan seperti yang terdapat pada ruang rumah Joglo, sedangkan bentuk bangunannya terutama pada atap merupakan campuran antara atap Betang dan Joglo.



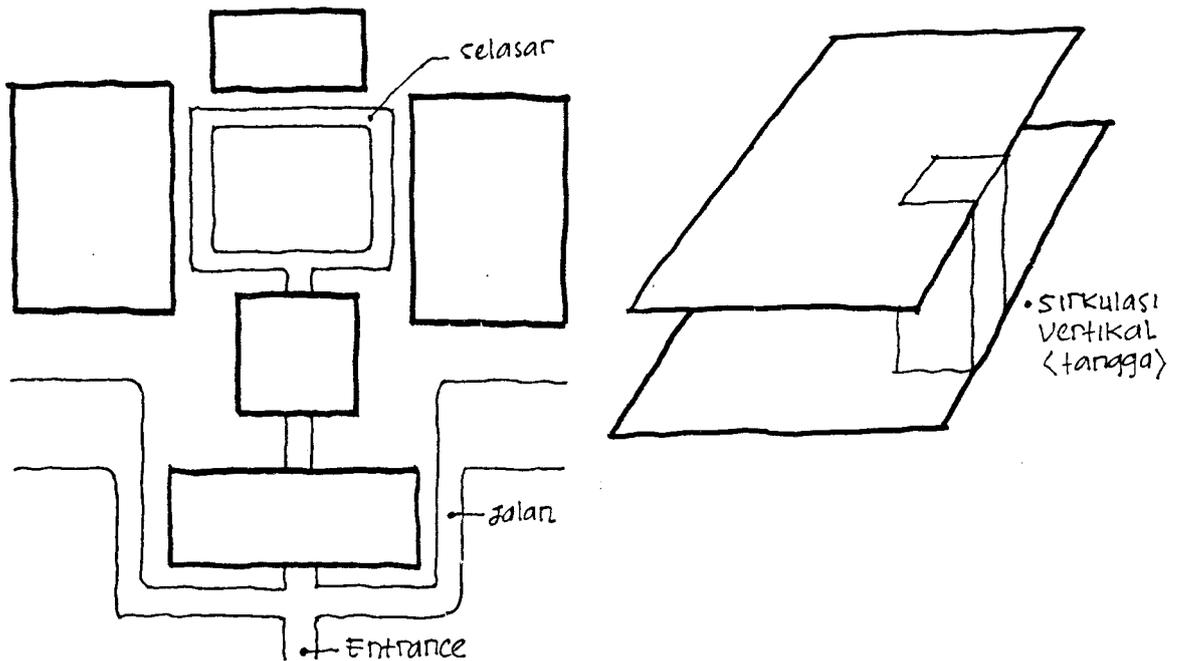
Gambar IV.14. Bentuk massa ruang pengikat.

### 4.5.3. Sistem Sirkulasi Pengguna

Sistem sirkulasi pengguna merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses interaksi dalam asrama, baik antara sesama penghuni maupun dengan masyarakat lingkungan sekitarnya yang dalam hal ini penerapannya ditekankan pada salah satu fungsi sirkulasi tersebut yaitu sebagai sarana penghubung antara massa bangunan.

Dalam kaitan sirkulasi sebagai sarana penghubung dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

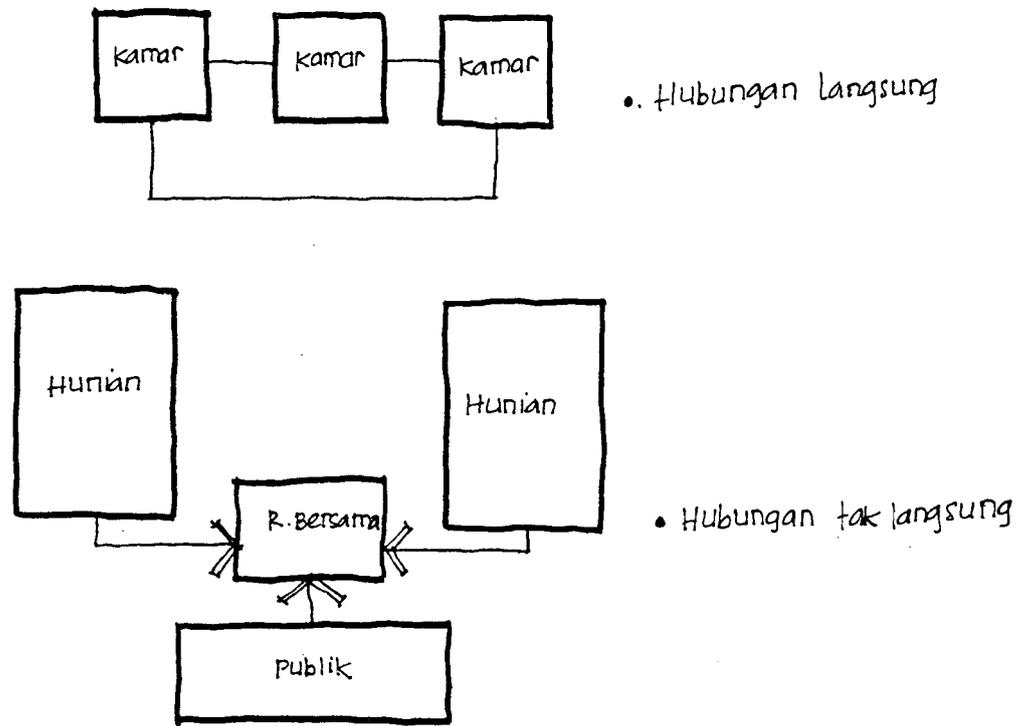
- Sirkulasi horisontal, yaitu sarana penghubung antara massa bangunan dalam satu level / tingkat, yang antara lain :
  - Jalan sebagai pengarah ke massa bangunan (untuk luar bangunan).
  - Koridor atau selasar untuk dalam bangunan.
  - Open space (ruang terbuka).
- Sirkulasi vertikal, yaitu sarana penghubung antara massa bangunan yang berada pada level / tingkat yang berbeda.



Gambar IV.15. Sirkulasi yang menghubungkan antara bangunan.

Sedangkan pola pencapaian dalam kaitan hubungan antar ruang, yaitu :

- Sirkulasi langsung, yaitu sirkulasi yang dapat menghubungkan massa bangunan dengan tingkat privacy yang sama, seperti antar blok hunian.
- Sirkulasi tidak langsung, yaitu sirkulasi yang menghubungkan massa bangunan yang tingkat privacynya berbeda, seperti massa bangunan yang bersifat publik dengan massa bangunan yang bersifat private.



Gambar IV.16. Pola pencapaian sirkulasi pada asrama Kalimantan Tengah.

## **BAB V**

### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

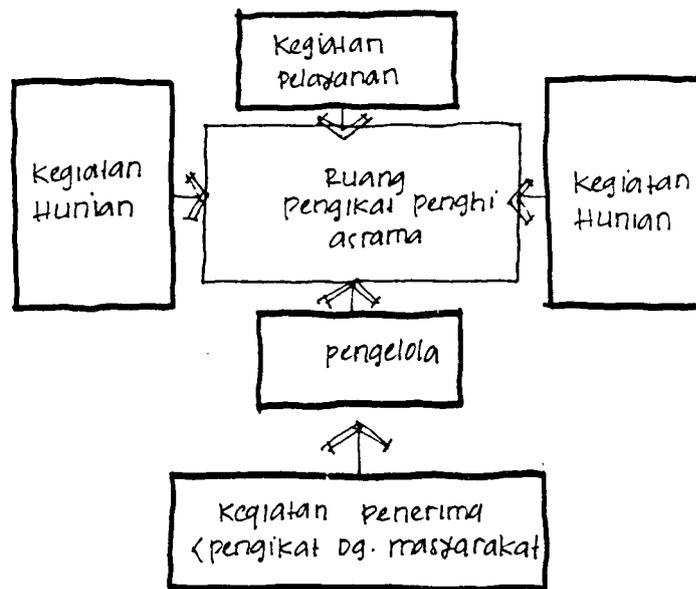
#### **5.1. KONSEP TATA RUANG ASRAMA PUTRA KALIMANTAN TENGAH**

##### **5.1.1. Tata Ruang Makro**

Konsep tata ruang makro pada asrama ini didasarkan pada pola dasar rumah Betang dan Joglo yang didekati dari spesifikasi fungsi ruangnya yang didalamnya terdapat persamaan hirarki dari masing-masing ruangnya baik yang bersifat publik, private, semi publik / private dan service.

Dari sifat ruang ini akan dipakai sebagai dasar dalam penentuan zona ruang kegiatan pada asrama putra Kalimantan Tengah di Yogyakarta, dimana kegiatan yang akan diwadahi diantaranya adalah kegiatan hunian yang dikelompokkan pada ruang yang bersifat private, kegiatan yang merupakan pengikat asrama dengan masyarakat dikelompokkan pada ruang yang bersifat publik, kegiatan pengelolaan dikelompokkan pada ruang yang bersifat semi publik, kegiatan yang merupakan pengikat antara penghuni asrama dikelompokkan pada ruang yang bersifat semi private, sedangkan kegiatan pelayanan dikelompokkan pada ruang yang bersifat service.

Pengelompokan ruang yang didasarkan atas sifatnya ini atas pertimbangan agar kegiatan yang terjadi dalam asrama dapat berjalan dengan lancar, dimana kelompok ruang dengan tingkat privacy yang tinggi sedapat mungkin terlindungi dari kegiatan yang bersifat publik.



Gambar V.1. Pola pengelompokan kegiatan.

### 5.1.2. Tata Ruang mikro.

Konsep tata ruang mikro pada asrama ini lebih ditekankan pada kegiatan hunian yang dikaitkan dengan tingkat privacy penghuni serta proses interaksinya sehingga diharapkan terjalin hubungan yang harmonis bagi sesama penghuni asrama. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

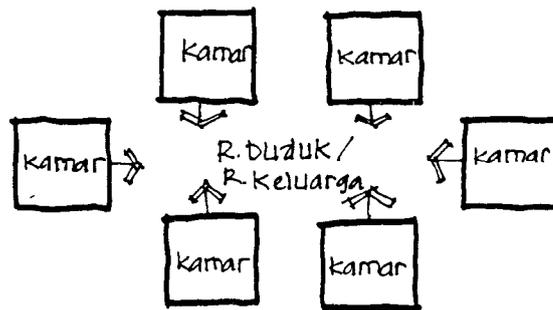
- Penghuni asrama dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (dua orang dalam satu kamar tidur) dengan pertimbangan privacynya masih cukup terjaga serta interaksi penghuni dalam kamar tidur dapat terlaksana.
- Untuk mendapatkan suasana yang harmonis antara penghuni asrama maka disediakan fasilitas yang bisa digunakan bersama sebagai wadah proses interaksi baik antara sesama penghuni maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Wadah tersebut diantaranya :

- Ruang pengikat sebagai sarana interaksi antar kamar tidur yang berupa ruang duduk bersama (ruang keluarga).
- Ruang pengikat sebagai sarana interaksi antara blok hunian yang berupa ruang tamu penghuni, ruang makan bersama, ruang belajar bersama, dan lainnya.

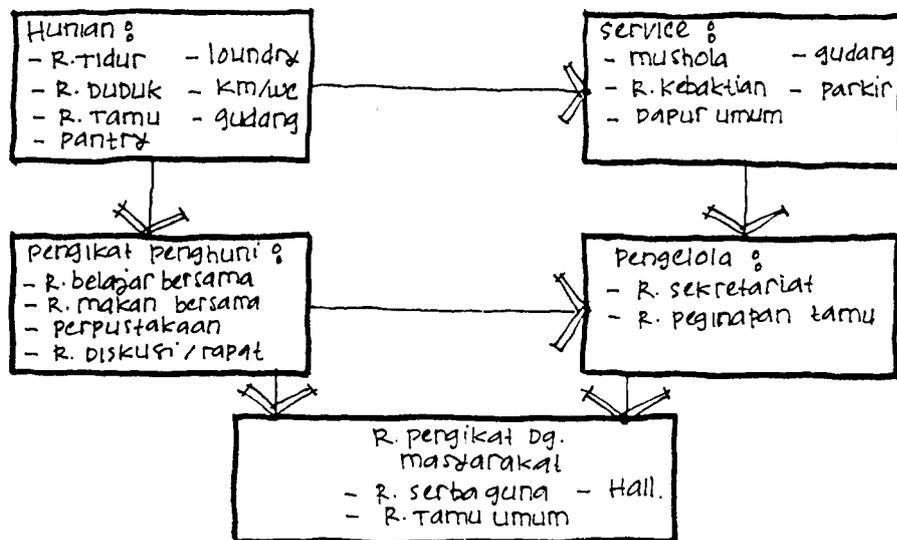
- Ruang pengikat sebagai sarana interaksi dengan masyarakat lingkungan yang berupa ruang serba guna, ruang tamu umum dan hall entrance.

Untuk pola tata ruang hunian asrama didasarkan pada pola tata ruang rumah Betang dimana kamar-kamar tidur disusun secara berderetan dan memanjang yang dihubungkan dengan sebuah selasar / koridor. Penerapan konsep ini pada asrama yaitu dengan menyusun beberapa kamar tidur yang terdiri dari masing-masing 6 kamar tidur (unit terkecil hunian) yang diikat oleh sebuah ruang duduk bersama / keluarga yang kemudian dihubungkan oleh sebuah selasar / koridor dengan beberapa kamar tidur lainnya.



Gambar V.2. Pola pengelompokan ruang kamar tidur.

### 5.1.3. Hubungan Ruang



Gambar V.3. Pola hubungan ruang asrama.

### 5.1.4. Besaran Ruang

Jenis Ruang	Macam Ruang	Besaran ruang	Jumlah
Kelompok hunian.	R. Tidur.	1440 m <sup>2</sup>	2264 m <sup>2</sup>
	R. Duduk bersama.	360 m <sup>2</sup>	
	Km/wc	80 m <sup>2</sup>	
	R. Tamu.	144 m <sup>2</sup>	
	Loundry.	96 m <sup>2</sup>	
	Pantry	96 m <sup>2</sup>	
	Gudang kecil.	48 m <sup>2</sup>	
Kelompok pengikat blok hunian.	R. Belajar bersama.	34 m <sup>2</sup>	480 m <sup>2</sup>
	R. Makan bersama.	144 m <sup>2</sup>	
	R. perpustakaan	108 m <sup>2</sup>	
	R. Diskusi/rapat.	36 m <sup>2</sup>	
	R. Komputer.	72 m <sup>2</sup>	
	Hall kecil.	120 m <sup>2</sup>	
Kelompok pengikat dengan masyarakat	R. Serba guna.	240 m <sup>2</sup>	388 m <sup>2</sup>
	R. Tamu umum.	48 m <sup>2</sup>	
	Hall entrance.	100 m <sup>2</sup>	
Kelompok pengelola.	R. Sekretariat asrama.	24 m <sup>2</sup>	174 m <sup>2</sup>
	Lavatory.	6 m <sup>2</sup>	
	Guest house.	144 m <sup>2</sup>	
Kelompok pelayanan.	Mushola.	71 m <sup>2</sup>	846 m <sup>2</sup>
	R. Kebaktian.	71 m <sup>2</sup>	
	Dapur umum.	48 m <sup>2</sup>	
	Gudang umum.	36 m <sup>2</sup>	
	Parkir penghuni.	305 m <sup>2</sup>	
	R. penjaga.	10 m <sup>2</sup>	
Parkir umum	305 m <sup>2</sup>		
<b>Total</b>			3.878 m <sup>2</sup>

Tabel V.1. Besaran ruang.

## 5.2. KONSEP LOKASI DAN SITE

### 5.2.1. Lokasi

Lokasi asrama putra untuk pelajar dan mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta ditentukan dengan beberapa kriteria pemilihan lokasi yang antara lain :

- Berada pada daerah kotamadya Yogyakarta.
- Berada pada zona pemukiman.
- Akses ke lokasi dilewati jalur transportasi umum.
- Sarana dan prasarana yang lengkap.
- Disekitar lokasi terdapat fasilitas yang dapat menunjang kelancaran aktifitas penghuni dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup (fasilitas perdagangan).

Berdasarkan analisa terhadap kriteria tersebut maka lokasi yang terpilih adalah pada daerah Timoho.



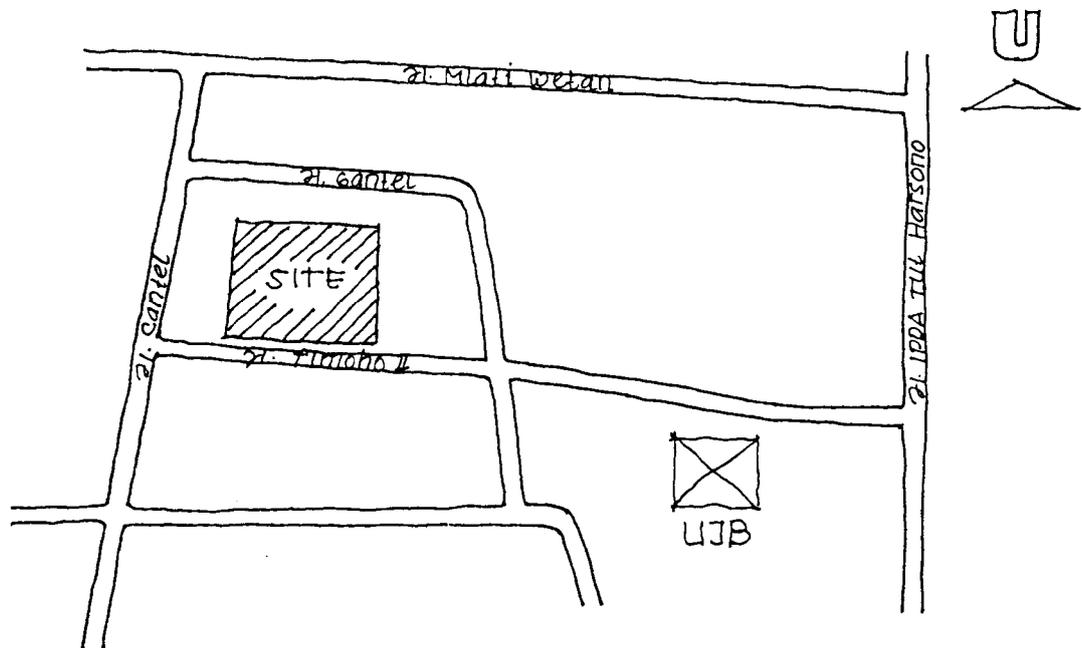
Gambar V.4. Lokasi asrama putra Kalimantan Tengah.

### 5.2.2. Site

Dasar pertimbangan dalam pemilihan site, antara lain :

- Kondisi site.
- View (pandangan) ke dalam site.
- Tingkat kebisingan yang rendah.

Dari pertimbangan tersebut maka site yang terpilih adalah :

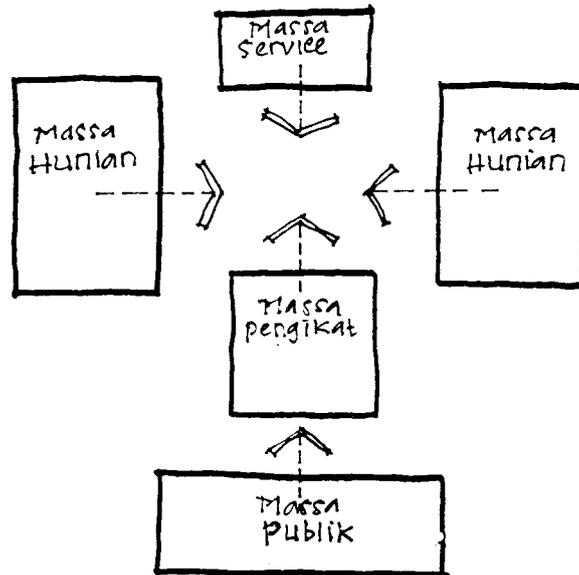


Gambar V.5. Site asrama putra Kalimantan Tengah.

## 5.3. KONSEP BENTUK MASSA BANGUNAN

### 5.3.1. Gubahan Massa

Pola gubahan massa bangunan pada asrama putra Kalimantan Tengah menggunakan pola yang memusat, dimana pusat massa bangunan merupakan penghubung dengan massa-massa bangunan lainnya.



Gambar V.6. Pola gubahan massa.

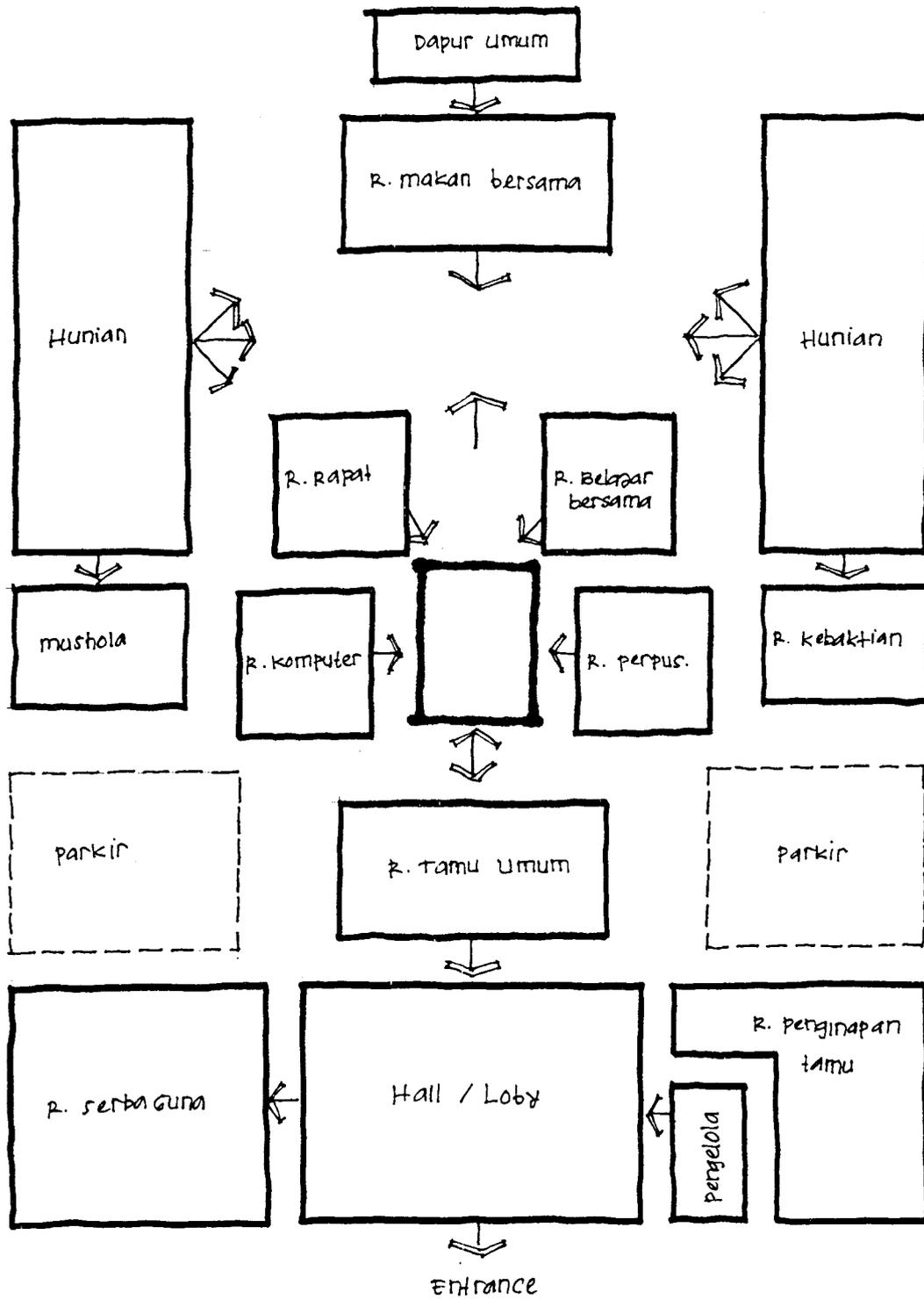
### 5.3.2. Bentuk Massa

Bentuk massa bangunan asrama putra Kalimantan Tengah secara umum menggunakan unsur dasar dari rumah betang, sedangkan untuk penerapannya juga dengan memasukkan unsur / elemen dari arsitektur lokal yang dalam hal ini adalah rumah Joglo, sehingga diharapkan bangunan asrama tersebut dapat selaras dan harmonis dengan lingkungannya tanpa harus meninggalkan ciri khasnya sebagai asrama daerah dari Kalimantan Tengah. Adapun bentuk tersebut antara lain :

1. Bentuk atap (unsur kepala), dengan menggunakan atap pelana seperti pada rumah Betang yang dikombinasikan dengan bentuk atap joglo.
2. Bentuk massa (unsur badan), menggunakan bentuk dasar persegi panjang yang merupakan bentuk umum dari rumah Betang dan Joglo.
3. Tiang / kolom (unsur kaki), digunakan untuk menampilkan bentuk panggung.

Sedangkan unsur / elemen ruang yang akan digunakan didasarkan atas arsitektur tradisional kedua daerah tersebut yang antara lain :

1. Unsur / elemen tradisional Kalimantan Tengah (rumah Betang) antara lain batang garing, burung enggang, serta ornamen lainnya.
2. Unsur / elemen tradisional Jawa (rumah Joglo) antara lain penggunaan sakaguru, blandar tumpang sari serta ornamen lainnya.



Organisasi Ruang Acara

## DAFTAR PUSTAKA

- *Barry Dawson, John Gillow*, The Traditional Architecture Of Indonesia.
- *Ir. Arya Ronald*, Ciri-Ciri Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa.
- *Prof. Ir. Eko Budiharjo Msc*, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan. Perkotaan
- *Ersnt Neufert*, Data Arsitek, Penerbit Erlangga, 1991.
- *Francis D.K. Ching*, Arsitektur Bentuk, Ruang Dan Susunannya.
  
- AD / ART HPMKT (Himpunan Pelajar Dan Mahasiswa Kalimantan Tengah).
- Tata Tertib Asrama Palangkaraya.
- *Majalah edisi No. 59*, Suara Alam.
- *M. Saribi AFN*, Mencintai Alam Indonesia Melalui TMII.
- *K.H. Dewantoro*, Pendidikan Sistem Pondokan.
  
- *Imbardi*, Asrama Putra Daerah Riau Di Yogyakarta, TA UII, 1996.
- *Ady Mulyadi*, Asrama Pelajar Dan Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyakarta, TA UII, 1997.
- *Wiwit Sulistyowati*, Fasilitas Akomodasi Mahasiswa Kutai Kalimantan Timur Di Yogyakarta, TA UII, 1999.